METODOLOGI PENELITIAN FILSAFAT

MUZAIRI, H. ZUHRI, ROBBY H. ABROR, FAHRUDDIN FAIZ

Laboratorium Filsafat al-Hikmah
Jurusan Filsafat Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

METODOLOGI PENELITIAN FILSAFAT

Muzairi, H. Zuhri,
Robby H. Abror, Fahruddin Faiz

Laboratorium Filsafat al-Hikmah
Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

METODOLOGI PENELITIAN FILSAFAT
Copyright @2014 Muzairi, H. Zuhri, Robby H. AbrAr, Fahruddin Faiz
Pertamakali diterbitkan dalam bahasa Indonesia

ix + 107 hlm.; 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-70288-3-8

Cetakan Pertama: November 2014

Editor:
Nazwar

Perancang sampul:
Fahruddin Faiz

Penerbit:
FA Press, November 2014
Jurusan Filsafat Agama Fak. Ushuluddin dan Pemiikiran Islam
UIN Sunan Kallijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
e-mial: filsafat-agama@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

Daftar Isi — *v*

Kata Pengantar — *vii*

Bab I Pendahuluan — *1*

Bab II Dasar-dasar Penelitian Filsafat — *21*

Bab III Jenis-jenis Penelitian Filsafat — *40*

Bab IV Pendekatan Dalam Penelitian Filsafat — *72*

Daftar Pustaka — *104*

KATA PENGANTAR

Setiap ilmu tumbuh dan berkembang berkat adanya penelitian. Hal yang sama belaku pula untuk ilmu filsafat. Kendati metode penelitian dalam ilmu filsafat memiliki ciri-ciri umum keilmiahan yang secara relatif berlaku pula untuk ilmu-ilmu lain, namun sebagai ilmu yang berbeda dari ilmu-ilmu yang lain, filsafat juga memiliki ciri khas yang membedakannya dari ilmu-ilmu yang lain. Ciri khas yang membedakan suatu ilmu dari ilmu yang lain tidak terletak pertama-tama pada objek material ilmu tersebut, melainkan lebih pada objek formal atau metode kerjanya yang khas. Salah satu ciri khas yang membedakan ilmu filsafat dari ilmu-ilmu lain, dari segi metode penelitiannya, adalah keanekaragamannya. Kalau ilmu-ilmu lain, khususnya ilmu empiris-eksperimental seperti halnya sains, metodologi kerjannya cenderung bercorak tunggal, sementara ilmu filsafat, dari hakekatnya sendiri bersifat majemuk.

Penelitian di bidang filsafat hakikatnya sudah berlangsung sejak kelahiran filsafat itu sendiri. Sejarah dan pemikiran filsafat sebenarnya merupakan sejarah tentang aktifitas penelitian yang dilakukan oleh para filosof besar mulai dari era Yunani Kuno hingga era masa kini. Secara praksis, cukup banyak buku memberikan pengarahan bagi penelitian filsafat, akan tetapi dengan segala gunanya harus dikatakan bahwa kebanyakan buku *long on*

basics, but short on specifics. Diterangkan kekhususan objek pemikiran filosofis dan metode berfilsafat; akan tetapi cara melakukan penelitian hanya dijelaskan secara tetap umum saja. Atau sebaliknya disajikan instruksi-instruksi yang melulu praktis dan sangat mendetail, tetapi belum jelas pula warna yang khusus bagi bidang filsafat.

Buku *Metodologi Penelitian Filsafat* ini tidak dengan panjang lebar berbicara tentang dasar-dasar pernelitian filsafat. Pengetahuan seperti itu dengan mudah dapat dilihat dalam sumber-sumber lain, misalnya dari karya-karya filsafat ilmu, atau dari buku pengantar filsafat. Tekanan buku ini terutama memberikan *model-model penelitian pokok* seperti berlaku di bidang filsafat, khususnya untuk kepentingan mahasiswa jurusan Filsafat Agama. Model-model itu secara konkret disajikan dalam wujud sebuah usulan bagi penelitian tertentu. Dengan demikian model-model itu akan tampak keserupaan maupun perbedaan antara penelitian filsafat dengan penelitian ilmiah di bidang keahlian lain.

Sebagaimana setiap ilmu yang lain, filsafat pun, baik menurut isi pemikiran maupun menurut metodenya, hanya dapat maju dalam dialog dan pertukaran pikiran, atau malahan dalam tabrakan pikiran, di antara para sarjana atau ahlinya. Oleh karena itu buku metodologi ini sekaligus merupakan undangan dan permintaan kepada semua pihak untuk memberikan sumbangan koreksi, tambahan, dan penyempurnaan, baik tertulis (dalam bentuk kutipan, atau bentuk pikiran pribadi) maupun lisan. Hanya dengan dialog sedemikian itu metodologi penelitian filsafat mendapat arahan yang semakin jelas, bagi para filsuf sendiri, maupun bagi siapapun yang membutuhkannya.

Disamping itu, metode penelitian filsafat hakikatnya bisa membantu juga dalam kerjasama multidisipliner. Era saat ini, ditengah paradigma keilmuan integratif, sering ditekankan perlunya kerjasama antara pelbagai ilmu, agar dapat memecahkan problem-problem yang semakin kompleks.

Sebagai informasi, buku ini disusun oleh empat penulis, dengan keahlian dan latar belakang yang berbeda, yaitu Muzairi, H. Zuhri, Fahrudin Faiz dan Robby H. Abror, tetapi tema-tema yang disajikan dalam buku ini memiliki saling keterkaitan satu dengan lainnya. Tentu saja ideal utama dalam penyusunan buku ini sama, yaitu semoga buku metode penelitian filsafat ini mampu memberikan nilai tambah yang konstruktif bagi peningkatan kualitas dalam penelitian filsafat, khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, lebih khusus lagi di jurusan Filsafat Agama.

Semoga jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam bisa menjadi "***centrale interfaculteit***" , yang menjadi poros bagi hubungan erat antara ilmu pengetahuan, filsafat dan agama.

Yogyakarta, 06 November 2014

Penulis.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan dan Penelitian

Manusia hidup tidak tanpa arah. Ia memiliki tujuan-tujuan tertentu. Ia ditakdirkan mampu memilih dan menentukan tujuan hidupnya sendiri. Tidak hanya itu, ia bahkan mampu membuat alat dan menyediakan sarana yang memudahkannya mencapai tujuan-tujuannya. Segala tujuan dan cita manusia sangat dimungkinkan teraih karena topangan kapasitas manusiawinya: intelejensi. Karena itulah manusia disebut *homo sapiens* sekaligus pula *homo faber*. Sebutan pertama mewakili kemampuan manusia untuk berbahasa: melakukan tindak ujaran – berbicara, berkata-kata – dan tindak tulisan serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Sebutan yang kedua, menunjukkan kapasitas mental dan kemampuan untuk mencipta tidak hanya alat-alat prakis teknis, tapi juga kuasa membuat kreasi-kreasi artistik. Artistik identik dengan seni, karena itu manusia sering disebut makhluk berkesenian.

Berfikir memberi kemungkinan manusia untuk memperoleh pengetahuan, dalam tahapan selanjutnya pengetahuan itu dapat menjadi fondasi penting bagi kegiatan berfikir yang lebih mendalam. Ketika Adam diciptakan dan kemudian Allah

mengajarkan nama-nama, pada dasarnya mengindikasikan bahwa Adam (manusia) merupakan makhluk yang bisa berfikir dan berpengetahuan, dan dengan pengetahuan itu Adam dapat melanjutkan kehidupannya di dunia. Dalam konteks yang lebih luas, perintah *Iqra* (bacalah) yang tertuang dalam Al Qur'an dapat dipahami dalam kaitan dengan dorongan Tuhan pada manusia untuk berpengetahuan disamping kata *Yatafakkarun* (berfikirlah/ gunakan akal) yang banyak tersebar dalam Al Qur'an. Semua ini dimaksudkan agar manusia dapat berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dengan tahu dia berbuat, dengan berbuat dia beramal bagi kehidupan. Semua ini pendasarannya adalah penggunaan akal melalui kegiatan berfikir. Dengan berfikir manusia mampu mengolah pengetahuan, dengan pengolahan tersebut, pemikiran manusia menjadi makin mendalam dan makin bermakna, dengan pengetahuan manusia mengajarkan, dengan berfikir manusia mengembangkan, dan dengan mengamalkan serta meng-aplikasikannya manusia mampu melakukan perubahan dan peningkatan ke arah kehidupan yang lebih baik, semua itu telah membawa kemajuan yang besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia (sudut pandang positif/normatif).

Kemampuan untuk berubah yang terjadi pada manusia merupakan makna pokok yang terkandung dalam kegiatan berfikir dan berpengetahuan. Disebabkan kemampuan berfikirlah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dibanding makhluk lainnya, sehingga dapat terbebas dari kemandegan fungsi kekhalifahan di muka bumi, bahkan dengan berfikir manusia mampu mengeksplorasi, memilih dan menatapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya. Semua itu, pada dasarnya meng-gambarkan keagungan manusia berkaitan dengan karakteristik

eksistensial manusia sebagai upaya memaknai kehidupannya dan sebagai bagian dari alam ini.

Ilmu pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia. Ilmu pengetahuan merupakan upaya khusus manusia untuk menyingkapkan realitas, supaya memungkinkan manusia berkomunikasi satu sama lain, membangun dialog dengan mengakui yang lain, dan meningkatkan harkat kemanusiaannya. Mengetahui secara ilmiah itu bukan menjadi lingkup mengadanya manusia yang lengkap, akan tetapi merupakan suatu sarana yang memungkinkan mengadanya dan tindakan manusia. Pengetahuan itu paling tidak memainkan tiga peran penting dalam kehidupan manusia, yaitu:

Pertama, dorongan untuk mengetahui lahir dari keterpaksaan untuk mempertahankan hidupnya. Berbeda dengan makhluk-makhluk lain seperti binatang, yang lahir dengan kemampuan mengerti secara naluriah yang dibawa sejak lahir, manusia tidak mempunyai naluri yang siap pakai untuk dapat mempertahankan hidupnya di dunia, tetapi ia harus mencari memahami, menafsirkan dan mengantisipasi alam sekitar. Naluri semata-mata tidak mencukupi bagi manusia untuk menghadapi masalah yang rumit seperti: makanan yang harus di masak, pakaian yang tidak sekedar penutup tubuh, rumah yang tidak sekedar tempat berlindung dari panas dan hujan, komunikasi yang berbentuk cinta, dan sebagainya. Bagi manusia alam bukanlah sekedar *Gabe*, yang diberikan, melainkan juga *Aufgabe*, suatu tugas yang harus dijalankan.

Kedua, manusia juga mengalami kebutuhan yang lebih mendalam, yaitu untuk menemukan tata susunan yang sesungguhnya dalam kenyataannya. Berbeda dengan makhluk lain yang hubungannya dengan alam bersifat alamiah dan berupa

ketundukan mutlak, hubungan manusia dengan alam mengandung unsur *ikhtiar*, atau untuk hidup secara manusiawi. Hubungan ini dikembangkan dalam gairah manusia untuk tidak sekedar mengambil alam menurut apa adanya, melainkan berusaha mengubah dan memperbaiki diri dan alam lingkungannya, dan hal ini membawa implikasi kreativitas manusia.

Ketiga, dorongan mengetahui menyangkut penilaian mengenai realisasi mengadanya manusia. Orang harus menilai kondisi konkrit, agar ia dapat bertindak sesuai martabatnya. Atas dasar pengertian asasi tentang manusia, orang mampu memberi penilaian. Apa itu manusia, dan mengapa manusia dilahirkan dan harus hidup? Bagaimana keputusan tindakan manusia harus dilakukan? Dan apa sesungguhnya tujuan hidup manusia? Maka dengan pengetahuannya manusia melakukan transendensi terhadap realitas seperti adanya, dan ia menuju ke arah kemungkinan-kemungkinan yang terbayang melalui pengamatan terhadap realitas yang dialaminya itu.[1]

Dalam literatur tentang ilmu dan penelitian terdapat pendapat yang mengikuti pembedaan James Conant mengenai *the dynamic view* dan *the static view of science*. Pandangan dinamis mengenai ilmu membahas science sebagai suatu aktivitas, sedang kebalikannya pandangan statis menguraikan ilmu sebagai *systematized information*.[2] Pemahaman terhadap ilmu menurut dwi-segi itu kiranya kurang tepat dan belum lengkap. Khususnya *the static view of science* kurang

---

[1] *Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), hlm. 9

[2] James B. Conant, *Science and Common Sense* (New Haven: Yale University Press, 1974), hlm. 24-25. Penganut pendapat ini misalnya Fred N. Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research*, 2nd ed., (New York: Holt, Rinehart and Winston, *1973)*, hlm. 7-8.

tepat karena pengetahuan ilmiah tidak sepenuhnya statis. Pengetahuan itu juga berubah-ubah, mengalami perkembangan, tumbuh mekar tetapi kemudian dapat pula tumbang roboh. Pemahaman secara dikotomi itu belum lengkap karena tidak meninjau *science* sebagai metode, suatu prosedur yang meliputi serangkaian tata cara tindakan aksi menghadapi fenomena dan tata langkah pikiran menguji fakta untuk menghasilkan atau menyempurnakan *systematized information.* Dalam hal ini yang terpenting adalah sistem dan metode ilmu pengetahuan.

Sistem adalah susunan yang berfungsi dan bergerak. Suatu cabang ilmu niscaya mempunyai objeknya, dan objek yang menjadi sasaran itu harus jelas batasnya. Sehubungan dengan itu, maka setiap ilmu lazimnya mulai dengan merumuskan suatu batasan (definisi) perihal apa yang hendak dijadikan objek studinya. Setelah pembatasan itu, maka objek studi itu ditempatkan dalam suatu susunan tertentu sehingga nyata kedudukannya yang relatif dengan objek-objek atau kenyataan-kenyataan lainnya yang (meskipun ada hubungannya dengan objek studi yan didefinisikan) ditinjau dari cabang ilmu yang bersangkutan, diletakkan di luar batasan yang dirumuskan itu. Adapun kedekatan-kedekatan yang terdapat antara objek studi dari suatu cabang ilmu tertentu dengan hal-hal lain di luar ilmu itu, tetapi yang ada hubungannya dengan objeknya, akan terwujud nanti dalam apa yang biasa dikenal sebagai kerjasama inter atau multidisipliner.

Kalau dikatakan bahwa suatu "sistem" adalah suatu susunan yang berfungsi dan bergerak, maka yang dimaksud di sini adalah suatu "susunan dari relasi-relasi yang ada pada suatu realitas". Apa yang disebut sistem ini sebenarnya telah termuat dalam asas pengaturan (yang memungkinkan seseorang menghimpun dan

menemukan hubungan-hubungan yang ada dalam realitas yang diamati). Kekhususannnya dalam hal ilmu ialah bahwa perbedaan-perbedaan objek studi (formal maupun material) seringkali memaksakan sistematika yang berbeda atau setidak-tidaknya meletakkan aksentuasi yang berlainan.[3]

Satu hal lain yang dalam dunia keilmuan segera dilekatkan pada masalah ilmu pengetahuan adalah metode. Dalam arti katanya yang sesungguhnya, maka metode (Yunani: *Methodos*) adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah metode kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, maka cabang-cabang ilmu itu memperkembangkan metodologinya (yaitu pengetahuan tentang berbagai cara kerja) yang disesuaikan dengan objek studi ilmu-ilmu yang bersangkutan. Metodik (yaitu kumpulan metode-metode) itu merupakan jalan-jalan atau cara-cara nantinya akan ditempuh guna lebih mendalami objek studi.[4]

Ilmu pengetahuan berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia. Sedangkan kebutuhan manusia adalah sesuatu yang berkembang di dalam dan bersama dengan perkembangan kebudayan. Maka manusia selalu berupaya berdasarkan disiplin metodologi ilmiah, sengan tujuan menemukan prinsip-prinsip baru untuk mengantisipasi perubahan dan perkembangan kebutuhannya. Itulah yang disebut *penelitian.*

---

[3] **Koentjaraningrat,** *Metode-metode Penelitian Masyarakat,* hlm. 13-14

[4] ***Ibid.,*** **hlm. 16**

B. Penelitian sebagai Dharma Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan salah satu subsistem pendidikan nasional. Keberadaanya dalam kehidupan bangsa dan negara berperan penting melalui penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk saat sekarang pengembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia sulit terlepaskan dari Perguruan Tinggi. Hampir setiap ilmuan bekerja di Perguruan Tinggi atau setidak-tidaknya bekerja sama dengan Perguruan Tinggi. Oleh karena itu posisi perguruan tinggi sangatlah penting, khususnya dalam apa yang dikenal sebagai Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Sesuai Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut maka kehidupan akademis di Perguruan Tinggi seharusnya berkisar pada pendidikan menuju kemampuan untuk melaksanakan penelitian dan menuju tekad untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Di antara Tri Dharma Perguruan Tinggi, penelitian adalah jembatan dan sekaligus media pengembangan bagi dua Dharma yang lain, pendidikan dan pengabdian. Penelitian menduduki posisi penting karena penelitian menjadi poros pengembangan ilmu pengetahuan yang merupakan 'bisnis utama' dari dunia perguruan tinggi.

Andi Hakim Nasoetion memberikan pengertian bahwa Dharma penelitian dilaksanakan untuk menyelenggarakan pendudukan menuju penghasilan tenaga yang terlatih dalam usaha penelitian dan penerapan penelitian. Dharma penelitian seharusnya dilakukan oleh pergurun tinggi melalui usaha terus menerus tenaga akademiknya untuk mengadakan penelitian di dalam bidang ilmunya dengan sasaran ganda. Sasaran pertama ialah untuk

menghasilkan pengetahuan baru yang dapat memajukan cakrawala pengetahuan, batas-batas ketidaktahuan, sedangkan sasaran kedua ialah agar tenaga akademik itu selalu ada di tengah-tengah perkembangan ilmu yang diasuhnya agar dia dapat mendidik mahasiswa asuhnya menjadi ilmuwan baru. Dharma ketiga ialah pengabdian pada masyarakat yang maksudnya ialah agar semua pengetahuan baru yang ditemukan darma penelitian dapat disampaikan dan diterapkan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya di kalangan masyarakat yang memerlukannya, serta agar interaksi yang timbul dapat mencetuskan permasalahan baru sebagai bahan penelitian selanjutnya. Akhirnya sebagai Dharma utama, darma pendidikan dilaksanakan atas dasar adanya kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat dengan maksud menghasilkan ilmuwan dan teknologi baru untuk keberlanjutannya usaha-usaha pembangunan.

Penelitian atau *research* adalah "*a systematic attempt to provide answeres to question*" (usaha yang sistematis untuk menemukan jawaban ilmiah terhadap sesuatu masalah). Penelitian dituntut untuk sistematik, karena harus mengikuti prosedur dan langkah-langkah sebagai suatu kebulatan prosedur. Sebagaimana yang dikatakan oleh Van Peursen: "Ilmu bagaikan bangunan yang tersusun dari batu bata. Batu atau unsur dasar tersebut tidak pernah langsung didapat di alam sekitar. Lewat observasi ilmiah batu-batu sudah dikerjakan sehingga dapat dipakai, kemudian digolongkan menurut kelompok tertentu, sehingga dapat dipergunakan."[5]

Penelitian merupakan suatu tugas, agar "bangunan" ilmu pengetahuan tidak kabur, tanpa struktur jelas, tanpa sistematika,

[5] Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 28

atau dengan metode serta tujuan yang kacau. Kegiatan penelitian dan pengembangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa penelitian, maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadi terhambat. Penelitian ini tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi harus dilihat keterkaitannya dengan pembangunan dalam arti luas, artinya penelitian tidak semata-mata hanya untuk hal yang diperlukan atau langsung dapat digunakan oleh masyarakat pada saat itu saja, akan tetapi harus dilihat dengan proyeksi ke masa depan. Dengan kata lain penelitian di Perguruan Tinggi tidak hanya diarahkan untuk penelitian terapan saja, tetapi sekaligus juga di arahkan kepada penelitian hal-hal yang manfaatnya bisa terasa jauh sampai masa yang akan datang.

Penelitian harus menghasilkan sesuatu yang baru, oleh karena itu penelitian harus bersifat produktif. Oleh karena itu setiap penelitian dituntut untuk jelas, terperinci, sistematis, dan bertujuan.

C. Penelitian di Bidang Filsafat

Prinsip metodis pertama dalam penelitian filsafat menurut model Whitehead adalah menjadikan pengalaman sebagai sumber dan muara penelitian filsafat. Seperti pernah dia kemukakan: "*The true method of discovery is like the flight of an aero plane. It starts from the ground of particular observation; it makes a flight in the thin air of imaginative generalization; and it again lands for renewed observation rendered acute by rational interpretation*".[6]

---

[6] Alfred North Whitehead, *Process and Reality* (NY: Simon & Schuster Publication 1979), hlm. 5.

Secara umum prinsip pertama ini sebenarnya berlaku pula untuk semua ilmu, khususnya ilmu-ilmu empiris, dan tidak dapat dikatakan merupakan metode yang khas berlaku untuk penelitian filsafat. Semua ilmu, khususnya yang empiris, selalu medasarkan kajiannya pada data pengalaman manusia yang diperoleh melalui observasi empiris. Peneliti pada semua ilmu secara induktif, berdasarkan gejala-gejala partikular yang diamati dalam pengalaman, mencoba merumuskan teori atau semacam hukum umum yang dapat menjelaskan gejala-gejala tersebut. Observasi guna memperoleh data selalu dilakukan oleh semua ilmu empiris baik pada awal penelitian untuk merumuskan masalah dan mengajukan hipotesis maupun pada akhirnya untuk melakukan pengujian empiris, entah itu melalui prinsip verifikasi atau falsifikasi atas hipotesis yang telah diajukan.

Metode filsafat itu bukanlah metode penelitian filsafat. Penelitian adalah segenap rangkaian aktivita dari budi manusia yang mempergunakan pelbagai metode ilmiah untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang apapun. Penelitian filsafat adalah suatu proses budi manusia yang menggunakan metode ilmiah untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang filsafat. Ini berarti orang dapat pula memakai metode ilmiah untuk mengembangkan pengetahuan filsafati, khususnya kebenaran filsafati. Metode ilmiah ialah tata cara yang dipergunakan oleh para ilmuwan dalam pengusahaan yang sistematis dari pengetahuan baru dan pemeriksaan kembali dari pengetahuan yang telah ada. Ini sering disederhanakan menjadi meliputi langkah-langkah mengenali suatu persoalan, menghimpun data, merumuskan suatu patokanduga, dan menurunkan suatu kesimpulan.

Metode ilmiah sendiri biasanya dirinci dalam 6 unsur berikut:

Pertama : *observed fact* (fakta yang diamati)
Kedua : *universal categories* (kategori-kategori semesta)
Ketiga : *inductive generalization* (generalisasi induktif)
Keempat : *explanatory hypotheses* (patokanduga-patokanduga penjelasan)
Kelima : *detailed comparison* (perbandingan terperinci)
Keenam : *axiomatic organization* (susunan aksiomatis)

Dengan ini jelaslah bahwa metode ilmiah berbeda dengan metode filsafat, dan dengan demikian penelitian filsafat juga perlu dibedakan dengan filsafat. Tetapi hal ini tidak perlu berarti bahwa metode ilmiah akan bertentangan dengan metode filsafat. Metode-metode dari ilmu dan dari filsafat merupakan tatacara yang saling melengkapi.

Filsafat dan penelitian filsafat bukanlah 2 hal yang perlu saling dipertentangkan, tetapi juga tidak mesti mempersyaratkan. Seseorang filsuf besar dapat saja menghasilkan kearifan hidup, padangan dunia, sistem pemikiran, keyakinan dasar atau kebenaran filsafati tanpa melakukan penelitian filsafat. Sebaliknya seseorang terpelajar dapat saja melakukan penelitian filsafat dan mengembangkan pengetahuan filsafati tanpa menjadi filsuf yang besar. Namun Richard T. De George menyatakan bahwa apabila seseorang berhasrat memberikan suatu sumbangan dalam bidang pengetahuan apapun, termasuk bidang filsafat, ia harus memiliki kesarjanaan (*scholarship*) sebagai landasan yang kuat, sedang kemampuan teknis dalam penelitian merupakan suatu prasyarat bagi kesarjanaan yang berhasil.

D. Penelitian Filsafat dan Gaya Berfilsafat

Dalam setiap ilmu pengetahuan, juga dalam ilmu filsafat dapat dibedakan beberapa gaya metodologis dalam menganalisis problem-problem kefilsafatan, dan secara umum dapat pula dikatakan sebagai gaya penelitian masing-masing filosof terhadap problematika zamannya.

Yang pertama gaya edukatif. Gaya edukatif memberikan penjelasan teratur dan sistematis tentang seluruh bidang filsafat, atau tentang salah satu bagian sejauh sudah dihasilkan: tentang topik-topiknya, pendapat-pendapat atau aliran-aliran berhubungan dengan topik tersebut; dalam bentuk kuliah, atau berbentuk buku. Tetapi bahaya gaya metodologis ini ialah, bahwa bahan disajikan terlalu objektivistis dan statis, sebagai satu kantong pengetahuan yang selesai jadi. Peserta didikan menjadi seperti "bank" yang menyimpan dengan setia semua data yang dimasukkan.[7] Lahirlah ahli yang dapat menerangkan ilmu filsafat dengan tepat, namun tanpa keyakinan pribadi dan tanpa kecenderungan mengambil sikap pribadi. Pengetahuan ini tidak berfungsi, apabila orang dihadapkan dengan putusan, pilihan, atau tindakan yang mengangkut nilai. Filsafat sedemikian itu tidak lagi dapat bertindak selaku pandangan hidup.

Sebagai reaksi dari gaya edukatif, muncul gaya ekstrim sebaliknya, yang bisa disebut gaya emansipatoris atau konsientisasi. Gaya ini tidak mengajar bahan telah jadi, melainkan secara sistematis-metodius mendidik dan mendorong orang untuk menyusun pandangan hidup sendiri, dan memecahkan masalahnya

---

[7] Paulo Freire, *The Politics of Education* (London: Bergin & Garvey, 1985), hlm. 49-70

sediri. Gaya ini amat menghormati pandangan hidup pribadi, atas dasar pemikiran bahwa filsafat sebagai ilmu pun bersifat personal, tetapi lalu ditekankan sifat subjektivistis. Dari gaya ini akan lahir filosof yang mempunyai keyakinan pribadi yang kokoh, namun yang sangat tertutup dan tidak tahu menahu mengenai pemahaman dan pemecahan aliran-aliran dan tokoh-tokoh lain.

Ada pula gaya inventif. Untuk mencegah pelaksanaan gaya edukatif menurut salah satu segi ekstrim, haruslah gaya inventif melengkapi gaya edukatrif tersebut. Gaya ini mencari pemahaman baru terhadap modal pemikiran yang telah dikumpulkan, dan berusaha memberikan pemecahan bagi masalah-masalah yang belum diselesaikan. Cara inventif ini di satu pihak mengoreksi tendensi objektivistis, dengan menekankan evaluasi terhadap pengetahuan yang disajikan sebagai data. Tetapi di lain pihak cara ini juga menghindarkan diri dari kecenderungan subjektivistis, dengan mengadakan komparasi dengan kekayaan pemikiran yang telah diperoleh. Maka gaya ini sesungguhnya berupaya menggabungkan modal pengetahuan sepanjang sejarah, dengan pemahaman dan keyakinan personal.

Diluar gaya berfilsafat tersebut, para 'pemain' dalam dunia filsafat dapat pula dikategorikan dalam beberapa tipe. Ada tipe pengejek, ada tipe pengajar, ada tipe penghafal.

Pengejek filsafat adalah seseorang yang mencemoohkan atau memperolok-olok filsafat maupun filosof karena ketidaktahuannya. Orang yang demikian itu dapat dianggap sebagai pelaku filsafat karena ia juga memikirkan filsafat walaupun pendapatnya umumnya tidak tepat. Sedang seseorang yang sekedar mempunyai arah hidup, pandangan dunia, ukuran moral atau telah membaca karya filsafat ataupun tertarik kepada filsafat dapat digolongkan sebagai

peminat filsafat. Orang demikian ini sama sekali bukanlah filosof baik bagi dirinya sendiri maupun dalam taraf yang bagaimanapun kecilnya.

Penghafal filsafat pada umumnya adalah mahasiswa yang kegiatannya sehari-hari menghafal buku dan diktat filsafat untuk menghadapi ujian yang diberikan oleh dosennya. Pelajar pada sesuatu lembaga pendidikan apapun yang kegiatannya seperti itu juga termasuk penghafal filsafat. Adapun sarjana filsafat adalah mahasiswa yang lulus dari sesuatu pendidikan tinggi filsafat dengan memperoleh gelar doktorandus atau lainnya yang sederajat.

Pengajar filsafat pada umumnya adalah sarjana filsafat yang memberikan kuliah dalam mata pelajaran filsafat atau salah satu cabangnya di mimbar perguruan tinggi. Siapapun yang kegiatannya memberikan pelajaran filsafat pada sesuatu tingkat pendidikan apapun juga termasuk pengertian pengajar filsafat.

Dalam hidup praktis sebagai penerapan kegiatan ilmiah, filosof dibutuhkan. Ahli-ahli filsafat diperlukan untuk melengkapi spesialisasi disiplin ilmu pengetahuan yang terlalu tajam dan terisolasi, sehingga mereka menjadi tertutup bagi tingkat kebenaran disiplin lainnya. Para filosof dibutuhkan pada lembaga-lembaga formal pengambil keputusan yang menyentuh hidup orang banyak, pada lembaga-lembaga pendidikan, keagamaan, hukum, sosial, dan budaya.

Secara khusus sarjana filsafat, setelah menyelesaikan studi formalnya harus mampu memfungsionalkan keahliannya dalam rangka hidup masyarakat. Memang mungkin saja, bahwa ia membatasi diri pada kegiatan bergaya edukatif, yaitu hanya mengajar dengan mengukuti buku pegangan rutin. Akan tetapi tanpa mengadakan penelitian formal, keahlian filsafat sendiri sudah akan

ketinggalan. Apalagi dengan gaya edukatif semata-mata tidak akan tercapai apa yang diharapkan dari ahli filsafat, ialah sumbangannya untuk memecahkan masalah baru di masyarakat secara holistis.

"Pasar tenaga kerja" terbuka lebar bagi para filsuf, tetapi dia harus selalu berusaha, supaya ilmu filsafat bersifat eksistensial dan relevan. Maka pemahaman filosofis yang sistematis perlu dibuat operasional, dan diruncingkan pada situasi konkret, dengan kata lain para filsif membutuhan metodologi untuk mengadakan penelitian. Tidak cukup hanya menguasai metodologi untuk menyusun karangan ilmiah, perlu sudah dimiliki ketepatan dalam memilih dari antara bermacam-macam model penelitian filsafat.

Menurut Anton Baker, penelitian di bidang filsafat pada dasarnya berpijak pada gaya inventif tadi. Agar mampu memberikan evaluasi, seorang filsuf harus mempunyai pendapat pribadi; dan agar mampu menyusun sistematika pribadi, ia membutuhkan inspirasi, komunikasi, bahkan konfrontasi dengan filsuf-filsuf lain. Penelitian ini merupakan syarat mutlak bagi pengembangan ilmu filsafat.

Penelitian ini bersifat heuristis. Heuristika dalam filsafat adalah aktualisasi pemikirannya terus menerus. Filsafat harus berupaya selalu lagi kembali menyajikan permasalahan yang bersifat mendasar. Filsafat harus mencegah pemikiran melulu rutin, dan mengembalikannya ke jalur refleksif-pribadi, sehingga urgensi masalah disadari. Filsafat harus menolak pemikiran mekanistis, dan membangun kembali arus pikiran yang dinamis dan kreatif.

Selain itu, berkenaan dengan pendekatan dalam penelitian filsafat, khususnya dari sudut pandang historis, paling tidak ada dua pendekatan yang dapat diterapkan. Pendekatan yang paling umum digunakan adalah memahami masing-masing tokoh secara

perorangan, atau meletakkan para tokoh tersebut dalam konteks masa hidup mereka. Pendekatan lain dapat dilakukan dengan memahami gerakan-gerakan pemikiran dalam filsafat, dan membahas para filosof sejauh berkait dengan gerakan pemikiran tersebut.

Masing-masing pendekatan tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan. Pendekatan pertama cenderung untuk lebih berkonsentrasi pada masing-masing tokoh, dan bukan pada ide filosofis mereka. Sebaliknya pendekatan kedua, yang kurang menekankan pembahasan pada masing-masing tokoh, justru seringkali membuat peneliti kehilangan arah tentang hubungan waktu antara para filosof.

Walaupun posisi filsafat agak terdesak di dunia akademis dewasa ini, itu tidak berarti filsafat terancam punah. Jumlah filsuf profesional pasti tidak sebanding dengan jumlah ahli di bidang-bidang ilmiah lainnya. Meskipun demikian, filsafat memiliki corak yang sangat heterogen sehingga dapat diadaptasikan dalam berbagai perkembangan baru.

a. Ada filsuf yang berfilsafat dalam hubungan erat dengan sastra. Ini sebenarnya bukan hal baru. Plato (427-347 SM), Augustinus (354-430) dan Ibn 'Arabi, misalnya, bukan saja merupakan dua pemikir terkemuka di zaman kuno, tapi mereka juga sastrawan yang sangat berbakat.
b. Ada filsuf yang cenderung lebih praktis dan menekuni masalah kemasyarakatan dan politik. Filsafat oleh mereka dimengerti sebagai praksis politik. Di sini contoh termasyur adalah Ibn Khaldum dan Karl Marx (1818-1883). Sikapnya tampak dalam perkataan yang terkenal: "Para filsuf sampai sekarang hanya *menafsirkan* dunia. Kini tibalah saatnya untuk

mengubahnya". Banyak pemikir sosial-politik dalam abad kita ini mempraktekkan tipe berfilsafat ini.

c. Ada filsuf lain yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang ilmu pengetahuan empiris, khususnya ilmu alam, dan berfilsafat dalam hubungan erat dengan ilmu pengetahuan itu. Contohnya adalah filsuf Austria-Inggris, Karl Popper, dan filsuf Amerika, Thomas Kuhn. Ada juga ilmuwan yang merasa kebutuhan akan sesuatu perspektif filosofis dan dengan demikian melewati batas ilmunya karena mulai berfilsafat.

d. Tipe berfilsafat lain lagi ditemukan pada filsuf-filsuf yang mencurahkan segala perhatian dan waktunya dengan menganalisis bahasa.

Jadi disamping banyak model penelitian di bidang filsafat, ada pula aspek "*styles of philosophying*". Dua hal tersebut memperlihatkan beragamnya cara penelitian dan berfilsafat sebagai mozaik yang indah.

Filsafat modern telah dipenuhi dengan persoalan-persoalan tentang metode. Ini melahirkan suatu bagian baru dalam bidang filsafat sistematis yang dikenal secara luas dewasa ini sebagai metodologi. Pada mulanya studi mengenai metode dianggap sebagai suatu cabang logika, sementara metodologi diartikan studi tentang metode, yaitu cara-cara yang dipakai untuk mengejar suatu bidang ilmu.

Studi mengenal asas-asas dasar dari penyelidikan, seringkali melibatkan masalah-masalah tentang logika, penggolongan dan asumsi-asumsi dasar. Kadang-kadang dipakai secara longgar untuk mengartikan cara-cara dengan mana kegiatan dalam suatu bidang tertentu dilaksanakan. Oleh karena itu metodologi menunjuk pada

asas-asas yang menentukan bagaimana meninjau data, apa yang dicari dari data, dan sebagai apa data itu dianggap. Dengan demikian disini metodologi berarti logika tentang metode dan tidak hanya tehnik-tehnik dan alat-alat yang memungkinkan untuk sampai pada data atau mengamatinya lebih dekat.

Metodologi dapat dan sering berarti metode-metode penelitian kepustakaan dan tulisan-tulisan ilmiah, maupun tehnik-tehnik penelitian empiris (misalnya tatacara wawancara) dan kuantifikasi. Metodologi ilmiah pada umumnya berhubungan dengan pengetahuan manusia. Sejauh dipelajari secara filosofis, metodologi pada umumnya merupakan bagian epistemolohgi (atau filsafat pengetahuan). Namun dalam hal penelitian filsafat ini metodologi diterapkan pada suatu ilmu khusus (yaitu filsafat), maka menjadi bagian dalam *filsafat ilmu* (yaitu epistemologi khusus).

Berhubungan dengan kedudukan dalam studi filsafat formal tersebut, ada prasyarat untuk mempelajari Metodologi Penelitian Filsafat. Prasyarat itu ialah pengenalan dan penguasaan Metode-Metode Filsafat utama yang dipergunakan sepanjang sejarah. Sebagai konsekuensinya, bahwa diperlukan sebagai prasyarat dalam memahami metodologi penelitian filsafat, yaitu pemahaman terhadap Filsafat Pengetahuan atau Epistemologi dan logika.

E. Metode Penelitian Filsafat dan Dialog dengan Ilmu-ilmu Lain

Cara filsafat menjalankan manfaat dan fungsi kritisnya di semua zaman tentu tidak sama. Peranan filsafat berubah dengan perkembangan waktu. Di tengah heterogenitas wilayah filsafat abad ke-21 ini tugas yang paling mendesak untuk dikerjakan adalah: Pertama, sangat dibutuhkan suatu dialog kritis antara filsafat dan

ilmu pengetahuan empiris. Kedua, etika sebagai cabang filsafat perlu diberikan perhatian khusus. Dua tugas pokok bagi filsafat dewasa ini tentu tidak terlepas satu sama lain.

Salah satu wajah filsafat zaman kini adalah keakraban dengan ilmu pengetahuan empiris. Filsafat dibutuhkan dalam ilmu-ilmu empiris karena ilmu pengetahuan membutuhkan refleksi kritis seperti itu tentang status, kedudukan dan peranan. Memang benar, dibandingkan dengan abad sebelumnya, dalam abad ke-20 ini ilmu pengetahuan dan teknologi sudah lebih *modest* dalam menilai dirinya. Abad ke-19 memiliki suatu konsepsi sangat optimistis tentang peranan ilmu pengetahuan. Auguste Comte (1798-1857) misalnya, ia melihat ilmu pengetahuan sebagai puncak seluruh perkembangan sejarah, sampai menggantikan kedudukan agama serta filsafat. Kini ilmu pengetahuan sendiri umumnya sudah cukup sadar akan keterbatasannya. Ia insaf juga bahwa yang dibawakannya bukannya kemajuan saja, melainkan juga masalah-masalah baru. Problem raksasa seperti persenjataan nuklir dan pencemaran lingkungan hidup pada dasarnya diwariskan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sikap kritis filsafat terhadap ilmu pengetahuan terutama diperlukan agar ia tidak keluar dari jalur ilmiahnya. Para ilmuwan tidak jarang memperlihatkan suatu tendensi *scientistis*, artinya mereka mau mengklaim suatu monopoli di bidang pengetahuan dan menganggap keberhasilan ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya kebenaran. *Scientisme* memutlakkan metode serta ruang lingkup ilmu pengetahuan dan dengan demikian meminggirkan filsafat; padahal dengan kritiknya filsafat bisa mencegah bahwa para ilmuwan menjurus ke arah scientistis itu.

Filsafat bisa membantu juga dalam kerjasama multidisipliner. Belakangan ini banyak ahli yang menyatakan perlunya kerjasama antara pelbagai ilmu, agar dapat memecahkan problem-problem modern yang semakin kompleks, seperti misalnya masalah lingkungan hidup. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa filsafat harus menjabat ketua dalam pertemuan multidisipliner seperti itu. Kedudukan filsafat dulu sebagai "**regina scientiarum**" (ratu di antara ilmu-ilmu) sudah lama ditinggalkan. Jelaslah kiranya bahwa filsuf yang ingin berperanan di sini harus berpandangan luas dan memiliki pengetahuan mendalam tentang ilmu pengetahuan. Meskipun cukup berat, tetapi jika syarat-syarat ini terpenuhi, sumbangannya bisa berguna dalam pertemuan antara ilmu-ilmu, yang acap kali berbicara dengan nada bahasa yang sangat berbeda.

Dalam kegiatannya mengintegrasikan tradisi pemikiran dalam rangka ilmunya sendiri, penelitian filsafat tidak cukup untuk hanya merefleksikan data-data dan struktur faktual dalam pengalaman filsuf yang spontan. Filsafat memerlukan juga dialog dengan semua ilmu, bukan sekedar sebagai sumber pengalaman (parsial) yang otentik. Contohnya epistemologi harus memperhatikan logika dan linguistik; kosmologi mempertimbangkan data ilmu eksakta, termasuk ilmu biologi; filsafat manusia memperhitungkan data antropologi budaya, psikologi dan sosiologi; filsafat ketuhanan tidak boleh mengabaikan studi tentang aqgama dan data-data teologis dari masing-masing agama. Keahlian dalam masing-masing ilmu pengetahuan lain harus diperhatikan secara serius oleh ilmu filsafat, dan merupakan modal penting sekali dalam melaksanakan model-model penelitiannya.

BAB II
DASAR-DASAR PENELITIAN FILSAFAT

Fungsi Kerja Filsafat

Berfilsafat sebagai sebuah kebutuhan baik personal maupun institusional. Meneguhkan sikap kritis dalam diri seseorang sekaligus memberikan sumbangsih etisnya bagi sekolah pengetahuan yang lebih luas. Tak dapat dipungkiri betapa persoalan yang mengemuka seringkali mengalami kebuntuan paradigmatik dan berakhir dalam wacana yang itu-itu saja. Bagaimana perdebatan tentang korupsi di layar kaca yang disponsori oleh sebuah stasiun televisi dengan menghadirkan para pakar hukum, pada praktiknya, hanya memperburuk masalah yang diangkat agar melahirkan tema-tema baru yang dapat ditayangkan kemudian. Begitulah, masalah menjadi komoditas, korupsi telah dikomodifikasi sedemikian rupa dalam rezim media yang kapitalistik.

Filsafat tidak mengkomodifikasi persoalan, tetapi meletakkan persoalan itu dalam posisi yang lebih jelas dan terang. Filsafat tidak bersikap egois dengan hanya hadir demi kepentingan dirinya sendiri. Meskipun kenyataannya para pengkaji dan penikmat filsafat masih bersikukuh memposisikan filsafat di menara gading. Asyik berwacana dengan kerumitan dan teori-teori yang melangit itu.

Itu tindakan yang sah-sah saja sebagai upaya melestarikan tradisi klasiknya yang khas. Tetapi pilihan orang dapat berbeda-beda. Refleksi filosofis atas realitas sosial dapat membumikan filsafat dengan melakukan refleksi kritis terhadap berbagai masalah yang mengemuka.

Sebenarnya siapapun berhak membicarakan filsafat. Bahkan orang-orang yang menolak untuk berfilsafat masih saja dapat mengatakan "ini *filosofi* hidup saya!" Demikianlah pada umumnya orang menggunakan kata *filosofi* atau *falsafah* sebagai pandangan hidup. Memang semudah itu, seperti apa yang pernah dikatakan oleh banyak orang. Mestinya filsafat harus bergelut dengan masalah dalam masyarakat, kini dan di sini. Sesungguhnya filsafat dapat membantu merefleksikan kembali tantangan dan kompleksitas hidup yang dihadapi dan dialami oleh manusia.

Filsafat sebagai disiplin ilmu yang memiliki sifat kritis, metodis dan logis ini sebenarnya dapat membantu agama setidaknya dalam empat hal: 1) filsafat membantu agama dalam mengartikan (meng-interpretasikan) teks-teks kitab sucinya; 2) filsafat menyediakan metode-metode pemikiran bagi teologi; 3) filsafat membantu agama dalam menghadapi masalah-masalah baru; dan 4) filsafat membantu agama dalam menghadapi tantangan ideologi-ideologi (kritis terhadap ideologisasi agamanya sendiri).[1]

Di samping itu, filsafat sebenarnya mempunyai caranya sendiri untuk memaknai hidup ini. Sehingga kekhawatiran jika seorang filsuf akan kehilangan imannya tidak beralasan, karena filsuf pada dasarnya adalah orang yang selalu mencari iman sampai di mana saja, bahkan dari waktu ke waktu ia berusaha memperbarui iman-

[1] Franz Magnis-Suseno, *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 20.

nya. Filsafat dan aqidah juga tidak perlu dipertentangkan, meskipun banyak orang mendiskreditkan filsafat dan memustahilkan keduanya dapat akur, tetapi akal sehat dapat menyadari bahwa keduanya dapat menemukan titik temu. Setidaknya jika kita memperhatikan dua manfaat atau fungsi filsafat bagi kehidupan orang beriman berikut ini: *pertama*, filsafat membantu kita mendewasakan dan memurnikan keimanan dan keberagamaan kita secara eksistensial sejauh kita benar-benar berfilsafat dan tidak sekadar belajar *tentang* filsafat; dan *kedua*, membantu kita untuk mengaktualisasikan kepercayaan keagamaan kita pada jaman sekarang.[2]

Upaya untuk membantu agama dapat meneguhkan iman dan mengasah nalar kritis umat beriman. Karena sesungguhnya filsafat bukanlah ilmu biasa yang puas dengan fakta, melainkan terus berupaya untuk mengetahui hal-hal yang di seberang fakta.[3] Seseorang dapat memulai menyikapi suatu persoalan dengan rasa heran, kemudian muncul kesangsian metodis yakni tidak mudah percaya begitu saja atas gosip murahan yang berhembus di jagad sosial atau pun ilmiah sekalipun. Langkah berikutnya, ia dapat mencoba membongkar pemikiran yang dipegang oleh umum karena kebenarannya, kemudian mencoba mencari ujung kompleksitas masalahnya dengan posisi dan pandangan yang jelas untuk meneliti secara seksama segala sesuatu. Cobalah memikirkan dengan tenang bagian-bagian masalah tersebut secara kritis dan

---

[2] St. Sunardi, "Kedudukan Filsafat dalam Hidup Keberagamaan", makalah disampaikan pada Kuliah Umum Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 25 Februari 2010, hlm. 2-3.

[3] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. xiii.

dewasa, mendekatinya dengan pandangan yang jernih dan mencoba mengemukakan solusi alternatif atau jawabannya.

Itulah refleksi filosofis, begitu mudahnya bukan. Karena setiap orang dapat melakukannya, maka berfilsafat itu bukan tindakan elitis. Berfilsafat sealamiah bermain *game*.[4] Anak-anak pun berfilsafat dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggoda, bahkan tak jarang membuat para orang tua geleng-geleng kepala, ikut bingung memikirkan jawabannya yang tepat. Bagaimana jika anak bertanya tentang Tuhan atau kehidupan dewasa yang tak mungkin dijelaskan karena masih ditabukan? Justru itulah, filsafat berkontribusi dalam memperlancar integrasi dan interkoneksi keilmuan dengan studi-studi interdisipliner atau multidisipliner. Filsafat dapat menjangkau dan menyapa semua disiplin ilmu, jika benar ia masih dianggap sebagai ibu segala ilmu.

Berangkat dari realitas sosial yang kompleks yang senantiasa membayangi kehidupan masyarakat, maka filsafat tidak boleh tinggal diam. Setidaknya ada tiga tugas penting filsafat, yaitu: 1) mendampingi secara kritis penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi; 2) memberikan pandangan tentang "makna" dan "nilai"; dan 3) sebagai etika terapan bagi segala sesuatu.[5] Ahli arsitektur atau teknik sipil dapat saja membangun banyak jembatan yang indah dan kukuh atau perumahan dengan berbagai tipenya, tetapi filsafatlah yang memberikan "makna" dan "nilai" tentang apakah bangunan-bangunan tersebut dapat dianggap manusiawi, tanpa menggusur rasa keadilan warga setempat, tidak menimbulkan dampak sosial dan konflik di kemudian hari, dan seterusnya.

---

[4] Sugiharto dalam Gareth B. Matthewes, *Anak-anak pun Berfilsafat: Memasuki Filsafat Melalui Dunia Anak-anak*. terj. Fuad A.F. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 19.

[5] Bertens, K. *Panorama Filsafat Modern* (Bandung: Teraju Mizan, 2005), hlm. 25-26.

Filsafat sebagai Ilmu Praksis

Filsafat sebagai ilmu praksis mendorong nalar kritis setiap manusia untuk selalu berupaya dalam hidupnya yakni melihat kebenaran di balik setiap peristiwa yang terjadi dengan arif dan terang. Nalar kritis itu merupakan salah satu potensi kreatif yang dimiliki setiap manusia untuk dapat memilih pelbagai kemungkinan dalam setiap persoalan yang mengemuka di hadapannya secara tepat dan bijaksana. Secara praksis, filsafat-terapan sesungguhnya ingin memberdayakan sekaligus mengajarkan kepada kita bahwa berfilsafat itu merupakan kegiatan yang menyenangkan. Plato sendiri setuju jika kegiatan berfilsafat itu dianggapnya sebagai kenikmatan yang berharga. Begitupun dengan Whitehead yang menegaskan bahwa berfilsafat sebagai tindakan sadar manusia yang akan menyalakan usaha membangun peradabannya.

Law menegaskan bahwa mengajukan pertanyaan filosofis terkadang memang terasa menakutkan, padahal berfilsafat itu hakikatnya seperti saat kita menikmati sebuah tantangan, kegairahan dan perasaan.[6] Berfilsafat adalah sebentuk petualangan ke cakrawala tanpa batas. Ia mengingatkan bahwa hal penting dalam dunia filsafat adalah berpikir menurut pemikiran kita sendiri.[7]

Marinof dengan jelas menawarkan lima langkah untuk menangani berbagai masalah secara filosofis, yaitu: *pertama,* saat

---

[6] John Mohawk bahkan menekankan bahwa sumber pertama yang diperoleh dari refleksi atau memanfaatkan pikiran yang jernih dapat juga berasal dari *perasaan iba* manusia, karena memungkinkan bagi terbukanya jawaban-jawaban alternatif atas pelbagai pertanyaan yang tidak terjawab oleh masyarakat kita. Larry May, dkk (eds.), *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural,* terj. Sinta Carolina dan Dadang R. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 1.

[7] Stephen Law, *Filsafat itu Heboh! Belajar Filsafat itu Menyenangkan,* terj. Zubari (Jakarta: Teraju, 2003), hlm.xi.

menghadapi sebuah isu yang bersifat filsofis, pertama-tama harus mengidentifikasi "problem" tersebut; *kedua*, setiap orang mempunyai simpanan "emosi" karena keberadaan problem tertentu dan harus dapat menyalurkannya secara konstruktif; *ketiga*, menganalisis dengan menguraikan satu-persatu dan mengevaluasi pilihan-pilihan yang ada untuk memecahkan suatu masalah; *keempat*, mundur selangkah untuk mendapatkan beberapa perspektif yang berbeda, setelah itu melakukan kontemplasi atas situasi yang dihadapi; dan *kelima*, mencapai sebuah "ekuilibrium" yakni mengerti esensi dari suatu persoalan dan siap mengambil tindakan yang tepat dan bijaksana.[8]

Fearn memaparkan bahwa tindakan berpikir secara rasional melibatkan pengerahan perangkat filsofis secara benar pada saat yang benar, maka muncullah Sumur Thales, Goa Plato, Pisau Cukur Ockham, Garpu Hume, Ayam-ayamnya Bacon, Setannya Descartes, Kacamata Kant, Martil Nietsczhe, Bonekanya Popper, atau perangkat lain dari kotak peralatan sang filsuf. Amal jariyah terbesar dari para filsuf besar adalah alat-alat berpikir, metode, dan pendekatan yang mereka ciptakan dan temukan, yang seringkali melampaui teori dan sistem yang mereka bangun atau hal-hal yang mereka bongkar dengan menggunakan alat itu. Sejumlah filsuf mewariskan ide-ide filsafat dengan terapan khusus untuk menunjang refleksi kita atas sebuah persoalan.[9] Socrates dengan tegas mengatakan bahwa hidup yang tidak direfleksikan

---

[8] Lou Marinoff, *Plato not Prozac! Berfilsafat sebagai Terapi Praktis Persoalan Sehari-hari*, terj. Kris P. (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 42-44.

[9] Nicholas Fearn, *Cara Mudah Berfilsafat: Ringkas dan Menghibur*, terj. Yudi S. (Yogyakarta: Bentang, 2003), hlm. ix-xi.

tidak layak untuk dijalani.[10]

Filsafat juga dapat mengabdikepadaagama, *philosophia ancilla theologia* (filsafat adalah pelayan agama).Seorang muslim yang mengimani kitab sucinya, al-Quran, dibimbing oleh ajaran Islam agar mau peduli terhadap dan membaca ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah swt sebagai sebuah pantulan dari keimanannya. Alam yang diciptakan dan realitas sosial yang kita alami sesungguhnya merupakan bukti dari kekuasaan-Nya. Seorang muslim diingatkan agar menjadi golongan yang berakal atau bernalar kritis yaitu yang ingat kepada Allah swt pada saat apapun.[11] Menurut Yahya, bahwa kedangkalan pemahaman terhadap agama akan menyebabkan hilangnya suara hati nurani.[12]

Penelitian Filsafat: Unsur-unsur Metodis Umum

Menurut Bakker dan Zubair bahwa metode hermeneutika sebagai metode interpretasi berguna bagi sebuah upaya

---

[10] Christopher Phillips, *Socrates Cafe: Citarasa Baru Filsafat,* terj. K. Rahardi dan Ignatius P. (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 9. Berefleksi dapat juga dimaknai sebagai semangat ilmiah untuk membuktikan kebenaran yang mungkin dianggap misterius. Penjelasan tentang misteri di balik kehidupan rumah tangga sehari-hari, memecahkan teka-teki seputar persoalan garasi mobil, mengungkap rahasia-rahasia di tempat perbelanjaan atau pun tentang keajaiban-keajaiban alam diuraikan secara menarik oleh Robert L. Wolke dalam bukunya *Einstein aja gak tau! Penjelasan Ilmiah tentang Peristiwa Sehari-hari,* terj. Alex TKW (Jakarta: Gramedia, 2003).

[11] Orang-orang yang bernalar kritis itu dijelaskan oleh Allah swt, yaitu "Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "*Ya Tuhan kami.tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*" (Q.S. Ali 'Imron: 190-191). Dalam ayat yang lain,"Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujanitu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dansegala macam buah-buahan. Sesungguhnya padayang demikian itu benar-benar ada tanda(kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan"(Q.S. An-Nahl: 11).

[12] Harun Yahya, *Berfikirlah Sejak Anda Bangun Tidur,* terj. Sunarsih (Jakarta: Globalmedia, 2003), hlm. 73.

penyelidikan filosofis, di antaranya karena mengandung berbagai unsur dan langkah sebagaimana diurakan di bawah ini.[13]

1. Interpretasi

   Interpretasi atau penafsiran sebagai salah satu usaha yang paling penting bagi filsafat untuk menyingkap kebenaran, bahwa manusia dapat memperoleh pemahaman lebih utuh mengenai sesuatu, baik itu tentang makna bahasa atau pun benda-benda. Unsur interpretasi menjadi basis metode hermeneutika yang penting yang bertumpu pada evidensi objektif demi terwujudnya otentisitas kebenaran.[14]

2. Induksi dan Deduksi

   Induksi atau generalisasi dapat lebih mudah ditandai sebagai "dari khusus ke umum". Generalisasi filosofis bagi Ricouer atau yang disebut Kant sebagai transendental meliputi makna objektif dari ungkapan tertentu yang dapat bersifat subjektif dan makna objektif dari kenyataan. Sedangkan deduksi ditandai "dari umum ke khusus" atau dari pengertian umum kepada penerapan yang lebih khusus.[15]

   a. Lingkaran Hermeneutis

      Baik induksi maupun deduksi terjadi dalam lingkaran hermeneutis: dari umum ke khusus demikian seterusnya.[16]

   b. Identifikasi

      Peneliti perlu melakukan introspeksi diri dan komitmen dalam keterlibatannya pada aktivitas penelitian filosofis

---

[13] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 41.

[14] *Ibid.*, hlm. 42-43.

[15] *Ibid.*, hlm. 44.

[16] *Ibid.*, hlm. 45.

agar dapat memahami lebih utuh dirinya secara eksistensial untuk memahami realitas yang kompleks.[17]

3. Koherensi Intern

Perlu melihat relasi-relasi dan struktur-struktur internal dalam satu struktur yang konsisten untuk memahami hakikat manusia baik dari sifat ataupun pemikirannya.[18]

4. Holistika

Setiap pemahaman akan objek penelitian harus dihubungkan dengan pemahaman yang memperbincangkan objek tersebut secara menyeluruh. Interaksi menyeluruh terhadap kenyataan akan memunculkan pemahaman yang lebih luas dan utuh.

5. Kesinambungan Historis

Lingkaran historis memastikan pentingnya pemahaman akan sejarah di mana yang lama menjadi sungguh berharga tetapi mendapatkan makna barunya, sedangkan kebaruan makna itu tetap didasarkan dari yang lama.

6. Idealisasi

Dengan bertitik tolak dari pengalaman dan data-data empiris, peneliti dapat mengkonstruksi gagasannya menjadi realisasi ideal untuk dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang objek material yang sedang ditelitinya.

7. Komparasi

Komparasi atau perbandingan dalam penelitian filsafat dapat dilakukan antar filosof, naskah, sistem atau konsep, sehingga kelemahan atau kekuatan, dan kesamaan atau perbedaan dipahami dan ditelusuri lebih jelas.

---

[17] *Ibid.*

[18] *Ibid.*, hlm. 45-46.

8. Heuristika

   Dari bahasa Yunani *heuriskein;* bandingkanlah *heureka, iartinya: "aku telah menemukan"*. Heuristika merupakan metode atau logika kreatif untuk menemukan jalan baru secara ilmiah dan menyelesaikan persoalan.

9. Bahasa Inklusif atau Analogal

   Penelitian filosofis perlu menggunakan pendekatan atau cara-cara yang inklusif dan tidak bertentangan untuk menelisik makna dan nilai dari sesuatu agar terpapar fakta, data, dan maksud yang jelas, saling berhubungan dan memberikan pemahaman yang utuh.

10. Deskripsi

    Penelitian filosofis pada akhirnya harus dituangkan ke dalam tulisan dan dibahasakan secara logis dan sistematis agar gambaran utuh tentang objek yang telah diteliti dapat dibaca sebagai hasil runtutan pemikiran atas investigasi filosofis yang melahirkan wacana baru atau memperbarui wacana filosofis yang telah bergulir sebelumnya.

11. Integrasi-Interkoneksi

    Perlu ditambahkan di sini sebuah gagasan dari Amin Abdullah,[19] bahwa pola integrasi-interkoneksi keilmuan, khususnya filsafat dengan ilmu-ilmu lainnya seperti antropologi, *Islamic studies*, atau *media and cultural studies,* sudah menjadi keharusan metodis bagi penelitian filosofis. Paradigma dan pola keilmuan linearitas sesungguhnya harus berubah menjadi

[19] Gagasan Prof Amin Abdullah tersebut pernah disampaikan pada acara Simposium Nasional Keilmuan Filsafat yang diselenggarakan oleh Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga pada 8 Oktober 2014.

multidisiplin keilmuan, menjadi filsafat yang interdisipliner bahkan pluridisipliner. Tuntutan dan kebutuhan ke arah itu tak dapat dielakkan. Antar bidang keilmuan harus saling menembus (*permiseable*) sebagai upaya kontributif terhadap kompleksitas masalah seiring perkembangan jaman.

Tubuh dan Kerangka Penelitian Filsafat

Penelitian filsafat memang tidak mudah karena seringkali menyangkut tentang argumen yang panjang dan rumit, kadangkala menyetujui suatu konsep atau pemikiran tetapi juga menyanggahnya dengan sangat hati-hati. Khususnya tentang kajian teks kefilsafat yakni karya-karya para filsuf sendiri memang tergolong rumit dan memiliki kekhasannya masing-masing. Kerumitan itu sebenarnya dapat diatasi dengan cara memaksa diri untuk mau membaca naskah atau pun karya-karya asli dari para filosof yang sedang digandrungi atau diteliti. Dikatakan rumit, sebenarnya karena filsafat merupakan praktek kegiatan nalar yang mengarahkan telaahnya pada pelbagai masalah yang fundamental, kritis dan terkadang antifondasionalisme tentang semua hal.

Kerumitan memang bagian dari sifat khusus teks-teks kefilsafatan karena seringkali muncul bentuk-bentuk ketidaksepakatan. Tetapi dalam tradisi kefilsafatan bahwa ketidaksepakatan adalah tindakan filosofis yang beralasan yang meliputi argumen yang rasional dan seringkali sangat personal. Setiap filsuf memiliki ciri berpikir yang khas dan menandai intelektualitasnya. Sikap filosofis tersebut sarat kritik, gugatan atau pembaharuan hasil dari perenungan.

Dalam tradisi filsafat, perenungan menjadi basis penting yang dapat mengubah pendirian seseorang atau mengukuhkannya. Dari

sanalah rasa penasaran intelektual yang secara filosofis seringkali mengarah kepada ketidaksepakatan mengacu pada:

a. kritik atas konsep atau pemikiran
b. menyoal asumsi dasar
c. mempertimbangkan ulang berbagai pendirian
d. membangun argumen
e. rethinking atas kebenaran-kebenaran yang telah dipegang-teguh.

James S. Stramel mengingatkan bahwa tulisan filsafat yang baik tidak terjadi dalam semalam, melainkan harus dan hanya muncul atas perenungan dan perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus.[20] Ia membedakan empat macam corak tulisan filsafat.

1. Corak perbandingan dan perbedaan
   Dalam corak ini, tulisan filsafat berusaha menunjukkan dua pandangan, teori atau pendirian filsafat yang mengandung kemiripan dan perbedaan. Peneliti dapat melakukan evaluasi dan kritik atas pandangan yang dipersoalkan.
2. Corak analisis
   Dalam corak ini peneliti mengidentifikasi dan mengamati beberapa unsur atau aspek sebuah konsep, teori atau artikel atau sistem pemikiran seorang filsuf.
3. Corak rangkuman
   Peneliti berusaha menyatakan kembali dengan jelas dan menguraikan pandangan orang lain dalam bahasanya sendiri.
4. Corak yang mempertahankan tesis
   Corak ini memungkinkan peneliti mempertahankan

[20] James S. Stramel, *Cara Menulis Makalah Filsafat*, terj. Agus Wahyudi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 72-73.

pendiriannya sendiri mengenai sebuah persoalan dan mengembangkan argumen untuk mendukung tesisnya.[21]

Dalam melakukan penelitian filsafat perlu mempertimbangkan keterampilan pemaparan (*expository*) dan penjelasan (*explanation*) khususnya ketika harus mengupas pemikiran filsuf. Kemudian berusaha memahami dengan tepat bahasa dan pesan-pesan khusus yang disampaikan oleh seorang filsuf. Pemaparan dan penjelasan yang benar dan tepat tentang pemikiran filsuf sangat penting bagi langkah penelitian filsafat selanjutnya.

Jenis penelitian filsafat dalam versi Bakker dan Zubair dibagi ke dalam enam model. Model pertama penelitian historis faktual mengenai: tokoh; naskah atau buku; dan teks naskah. Model kedua penelitian mengenai suatu konsep sepanjang sejarah. Model ketiga penelitian komparatif. Model keempat, penelitian pandangan filosofis di lapangan. Model kelima, penelitian sistematis-refleksif. Model keenam, penelitian mengenai: masalah aktual; dan teori ilmiah.[22] Model-model penelitian filsafat tersebut sebagaimana gaya penulisan ilmiah pada umumnya dimulai dari:

(1) judul;
(2) latar belakang masalah; di sini objek material dan objek formal sudah mulai dipaparkan;
(3) pentingnya dan kegunaan penelitian;
(4) tujuan penelitian;
(5) tinjauan pustaka;
(6) hipotesis; peneliti mencoba merumuskan hasil yang diperkirakan akan disajikan sesuai dengan tingkat dan maksud peneliti-

---

[21] *Ibid.*, hlm. 73-74.

[22] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 41.

annya; hipotesis ini boleh tidak dipakai dalam penelitian ini;

(7) metodologi penelitian; dapat menggunakan sebelas unsur-unsur metodis umum yang telah dikemukakan di muka;

(8) daftar pustaka; dan

(9) tuntutan dan kesulitan khusus bagi penelitiannya.[23]

Beberapa ketentuan atau rambu-rambu tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda dari cara penyusunan tugas belajar baik skripsi, tesis, disertasi maupun penelitian filosofis lainnya. Ketentuan penelitian yang dapat dikatakan sangat umum dan memudahkan peneliti untuk melakukan sistematisasi penelitiannya.

(1) Judul

Ada banyak cara menentukan judul penelitian. *Pertama,* peneliti dapat langsung menulis judul penelitian sesuai dengan model penelitiannya. Jika ingin mengangkat tentang pemikiran tokoh atau filsuf, peneliti dapat memfokuskan penelitiannya pada tema spesifik tertentu. *Kedua,* penentuan judul dilakukan di tengah-tengah kerja penelitian. Ada tipe peneliti yang justru memperoleh kematangan penulisan judul ketika dirinya tengah berusaha dan berjuang membaca dan memahami tema tertentu dari pemikiran tokoh atau filsuf. *Ketiga,* penentuan judul dilakukan di awal atau di tengah-tengah kerja penelitian, tetapi berubah setelah kerja penelitian telah selesai. Tidak sedikit peneliti mengalami hal tersebut, yaitu perubahan judul penelitian justru ketika penelitiannya rampung. Biasanya itu terjadi karena ada masukan-masukan dari orang lain yang lebih ahli atau penjelajahan intelektualnya

[23] Untuk penelitian lapangan, metodologi penelitiannya *tidak banyak berbeda* dari studi sosiologi dan antropologi budaya. Lihat Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 93.

atau hasil investigasi filosofis yang terus berkembang sampai titik terakhir. *Keempat,* penentuan judul ada yang memang sudah harus dilakukan diawal dan tidak dapat diubah-ubah lagi sampai selesainya penelitian. Biasanya ini berlaku bagi penelitian-penelitian yang didanai oleh pihak tertentu, dan jika itu harus terjadi maka peneliti sudah jauh-jauh hari telah menyiapkan bahan-bahan atau objek material yang akan ditelitinya dengan baik sambil menyempurnakan bahan tersebut. *Kelima,* penentuan judul sebaiknya langsung pada pokok pembahasan, tidak mengundang makna ganda atau kerumitan yang justru mengaburkan tema utama yang diteliti. Judul seperti itu sebenarnya dapat dilakukan pada karya-karya pribadi hasil perenungan filosofis yang mendalam sehingga menghasilkan pemikiran yang mengguncang, mendobrak atau di luar kebiasaan arus pemikiran pada umumnya. Tetapi dalam penelitian sebaiknya ada pembakuan judul penelitian sehingga mudah dipahami maksudnya oleh pembaca.

(2) Latar Belakang Masalah

Penelitian mengharuskan adanya masalah yang akan diteliti. Peneliti berusaha memproblematisasi gagasan tertentu yang akan diteliti. Tidak sekadar menjabarkan persoalan yang sudah terjadi, tetapi berusaha mempersoalkan mengapa peristiwa tertentu harus terjadi, apa motif di balik itu, dan lebih penting lagi mengapa persoalan atau pemikiran tersebut menjadi penting untuk diteliti. Objek material dan objek formal sudah mulai dijelaskan di sini.

(3) Pentingnya dan kegunaan penelitian

Peneliti harus dapat memberikan argumen tentang manfaat penelitiannya. Pentingnya penelitian filosofis bagi persoalan

filsafat sosial, pendidikan, atau politik kontemporer dapat dituangkan. Kegunaan atau manfaat melakukan penelitian tersebut bagi penelitian selanjutnya atau kontribusinya bagi solusi kebangsaan, kefilsafatan, keumatan, atau kritik, konstruksi, rekonstruksi atau dekonstruksi bagi pemikiran atau masalah tertentu dapat diaktualisasikan dalam penjabaran yang jelas dan terarah.

(4) Tujuan penelitian

Peneliti dapat mengemukakan tujuan penelitian untuk menjelaskan maksudnya, apakah dimaksudkan untuk melakukan inventarisasi, evaluasi, kritik, ataupun sintesis terhadap persoalan atau pemikiran tokoh atau filsuf atau temuan-temuan di lapangan.

(5) Tinjauan Pustaka

Pertama, peneliti dapat menyebutkan beberapa karya dari para peneliti sebelumnya yang pernah mengangkat tentang tema yang sama baik itu tentang pemikiran tertentu dari seorang tokoh atau filsuf, atau komparasi tentang dua tokoh atau filsuf, atau hasil penelitian lapangan sebelumnya yang pernah membahas tema terkait. Sumber-sumber yang diambil dapat berupa penelusuran atas judul-judul skripsi, tesis, disertasi ataupun hasil-hasil penelitian yang mempunyai tema atau setidaknya memiliki kesamaan dalam variabel tertentu.

Kedua, memaparkan dengan singkat dan cermat isi buku atau karya yang disebutkan itu untuk menggambarkan tentang isinya agar dapat diketahui objek material dan objek formal yang telah diteliti. Jika memungkinkan dapat dilengkapi hasil penelitian dari sumber-sumber sebelumnya.

Ketiga, peneliti tidak lupa menyatakan tentang posisi penelitiannya itu di mana jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Tuangkan apa yang membedakan penelitian ini dengan yang sebelumnya.

(6) Hipotesis

Peneliti dapat menjelaskan secara singkat pokok-pokok pikiran dari tokoh atau filsuf yang nantinya diharapkan atau diperkirakan dapat ditemukan sebagai kesimpulan dari hasil penelitian. Hipotesis dalam beberapa penelitian filsafat tidak mengikat peneliti untuk harus melakukannya.

(7) Metodologi Penelitian

Hal terpenting dalam rangkaian tubuh penelitian adalah metodologi penelitian. Peneliti dapat menyebutkan model penelitiannya itu lapangan atau penelitian pustaka. Kemudian kerja penelitiannya menggunakan corak penelitian kualitatif atau kuantitatif. Umumnya penelitian filsafat menggunakan metode kualitatif. Metode kuantitatif juga dapat dipakai jika dimaksudkan untuk penelitian lapangan atau penelitian atas realitas data-data yang telah dikumpulkan untuk kemudian dianalisis.

Dalam metodologi penelitian ini, peneliti dapat meng-operasikan sepuluh atau sebelas unsur-unsur metodis umum bagi penelitian filsafat (lihat di atas). Kemudian peneliti juga perlu menunjukkan teori-teori filsuf tertentu atau metode-metode filsafat yang khusus dalam membaca teks-teks filsuf yang lain atau mengkomparasikan atau menyelidiki fenomena di lapangan. Anton Bakker memaparkan sembilan metode filsafat yang dapat dipakai dalam penelitian filsafat, di antaranya yaitu: metode kritisnya Sokrates dan Plato, metode

intuitifnya Plotinus dan Henri Bergson, metode skolastiknya Thomas Aquinas, metode geometrisnya Rene Descartes, metode eksperimentilnya David Hume, metode kritis transendentalnya Immanuel Kant, metode dialektisnya George Wilhelm Friedrich Hegel, metode fenomenologinya Husserl, dan metode analitika bahasanya Ludwig Wittgenstein.[24]

Selanjutnya, peneliti juga dapat memaparkan berbagai kesulitan dalam proses penelitiannya sehingga dapat memberikan batasan tertentu pada penelitiannya agar tidak keluar dari kerangka sistematisnya sendiri.

(8) Daftar Pustaka

Penulisan daftar pustaka dapat mengikuti gaya selingkung yang telah ditetapkan oleh pihak universitas atau jurnal tertentu. Apa yang tertuang dalam daftar pustaka harus ada di dalam seluruh tubuh penelitian, demikian pula sebaliknya apa yang pernah dikutip dalam penelitian harus ada dalam daftar pustaka. Sumber-sumber yang berbeda-beda baik dari buku, internet, majalah atau pun jurnal sebaiknya dibedakan pula peletakannya sesuai sumbernya. Khusus untuk pengutipan internet harus menyebutkan kapan (tanggal, bulan dan tahun) sumber tersebut diakses oleh peneliti.

(9) Tuntutan dan kesulitan khusus bagi metode penelitian ini

Dalam metodologi penelitian, poin ini dapat dimasukkan di bagian paling akhir. Tuntutan dan kesulitan dalam meng-operasikan metode penelitian dipaparkan dengan maksud

---

[24] Lihat Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986).

agar peneliti menyadari dan mengakui ada beberapa hal yang tidak memungkinkan untuk dilakukan, misalnya sulitnya mendapatkan nara sumber, sumber karya asli filsuf yang sudah tidak tersedia, atau cara menembus ke pusat penelitian lapangan yang rawan konflik, dan sebagainya.

Beberapa Catatan

Melakukan penelitian filsafat sebenarnya merupakan pekerjaan yang menyenangkan. Teori-teori dan metode-metode dari para filsuf sudah tersedia sehingga peneliti tinggal menentukan mana yang paling sesuai dengan corak atau objek material penelitiannya. Dibutuhkan kesungguhan dalam membaca karya-karya para filsuf dan kehati-hatian untuk memahami pemikiran-pemikiran kuncinya.

Selain itu, dibutuhkan keberanian historis dan hermeneutis dalam melakukan penelitian filsafat. Peneliti tidak perlu risau dengan tuduhan dan kritik keras yang dialamatkan kepada filsafat. Dalam konteks penelitian agama misalnya, Tertullian menganggap karya-karya filsafat sebagai bid'ah, karena tidak mungkin meng-integrasikan filsafat yang sarat kecurigaan dengan agama yang suci. Filsafat dituduh dapat mendistorsi dan merusak apa yang menjadi inti dari agama, di samping itu relevansi dan manfaatnya diragu-kan.[25] Penelitian agama dengan menggunakan pendekatan filsafat itu sangat mungkin, peneliti dapat menggunakan metode feno-menologi dalam mengeksplorasi dan menyelidiki gejala-gejala sosial dan keagamaan tertentu.

---

[25] Tuduhan Tertullian atau bernama lengkap Quintas Septimius Florens Tertullianus dibahas oleh Rob Fisher dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm. 152-153.

BAB III

JENIS-JENIS PENELITIAN FILSAFAT

Dari sisi metodologis, sebenarnya yang membedakan penelitian filsafat dengan penelitian yang lainnya adalah obyek material dan obyel formalnya. Obyek material yang termasuk kategori filsafat misalnya penelitian terhadap seorag tokoh atau ahli filsafat, juga penelitian terhadap pemikiran faham atau aliran yang berkembang dalam dunia filsafat. Sementara itu penelitian dengan obyek formal filsafat berarti satu penelitian terhadap obyek apa saja yang nantinya obyek dimaksud akan dianalisis atau diolah datanya dengan pendekatan atau kerangka berpikir teori-teori atau konsep-konsep filsafat tertentu.

Dari perspektif teori-teori metodologi penelitian secara umum, penelitian filsafat hakikatnya adalah penelitian biasa yang variabel-variabel penelitiannya memiliki karakter filosofis atau berasal dari wacana-wacana kefilsafatan. Oleh karena itu, untuk memahami prosedur penelitian filsafat juga diperlukan pemahaman tentang metodologi penelitian secara umum, mulai definisi, jenis dan termasuk metode pengumpulan dan teknik analisis datanya.

Menurut Margono[1] penelitian adalah semua kegiatan pencari-

[1] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 1

an, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka ketika seseorang melakukan penelitian memerlukan bentuk atau jenis penelitian tertentu yang sesuai dengan bidang penelitian yang dilakukannya. Menurut Suharsini Arikunto ragam atau jenis penelitian menurut berbagai itu sebagai berikut:[2]

1. Penelitian Ditinjau dari Tujuan
   Penelitian ditinjau dari tujuan meliputi penelitian eksplanatif, penelitian pengembangan dan penelitian verifikasi
2. Penelitian Ditinjau dari Pendekatan
   Penelitian ditinjau dari pendekatan meliputi pendekatan *longitudinal* (pende-katan bujur) dan pendekatan *cross section* (pendekatan silang). Penelitian dengan pendekatan longitudinal (pendekatan bujur) adalah penelitian yang meneliti perkembangan sesuatu aspek atau ssuatu hal dalam seluruh periode waktu, atau tahapan perkembangan yang cukup panjang. Penelitian dengan pendekatan cross section adalah penelitian dalam satu tahapan atau satu periode waktu, hanya meneliti perkembangan dalam tahapan-tahapan tertentu saja.

   Contoh penelitian dengan pendekatan longitudinal adalah perkembangan kemampuan berbicara sejak bayi sampai dengan usia delapan tahun, sedangkan contoh penelitian dengan pendekatan *cross section* adalah perkembangan kemampuan berbicara masa bayi.

---

[2] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 6-9.

3. Penelitian Ditinjau dari Bidang Ilmu
   Penelitian ditinjau dari bidang ilmu disesuaikan dengan jenis spesialisasi dan interest. Ragam penelitian ini antara lain penelitian di bidang pendidikan, kedokteran, perbankan, keolahragaan, ruang angkasa, pertanian, termasuk penelitian filsafat.
4. Penelitian Ditinjau dari Tempatnya
   Penelitian ditinjau dari tempatnya meliputi penelitian di laboraturium, penelitian di perpustakaan dan penelitian di lapangan (kancah).
5. Penelitian Ditinjau dari Hadirnya Variabel
   Penelitian ditinjau dari hadirnya variabel meliputi penelitian variabel masa lalu, sekarang dan penelitian variabel masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan/ menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi) adalah penelitian deskriptif. Penelitian yang dilakukan terhadap variabel masa yang akan datang adalah penelitian eksperimen.
6. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif
   Penelitian kuantitatif menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Metode penelitian yang tergolong ke dalam penelitian kuantitatif bersifat noneksperimental adalah deskriptif, survai, expostfacto, komparatif, korelasional.[3]

---

[3] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2009), hlm. 530.

Penelitian kualitatif menekankan bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Paritsipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif antara lain pada penelitian kuantitatif terdapat kesenjangan jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti, sementara penelitian kualitatif menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif kegiatan manusia sangat dipengaruhi oleh seting dimana hal tersebut berlangsung. Penelitian kuantitatif memandang peneliti lepas daari situasi yang diteliti.Perbedaan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif bukan sekedar perbedaan teknis, tetapi juga perbedaan secara mendasar. Keduanya bertolak dari pandangan filsafat yang berbeda tentang kenyataan, memiliki asumsi dan pendekatan yang berbeda pula dalam mengkaji kenyataan.

Tabel berikut menjelaskan perbedaan yang berarti antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif:[4]

Hal	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
Kejelasan Unsur	Tujuan, pendekatan, subjek, sampel, sumber data sudah mantap, dan rinci sejak awal	Subjek sampel, sumber data tidak mantap dan rinci, masih fleksibel, timbul dan berkembangnya sambil jalan (emergent)
Langkah Penelitian	Segala sesuatu direncakan sampai matang ketika persiapan disusun	Bari diketahui dengan mantap dan jelas setelah peneltian selesai
Hipotesis	1. Mengajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian 2. Hipotesis menentukan hasil yang diramalkan—a priori 3. Tidak mengemukakan hipotesis sebelumnya, tetapi dapat lahir selama penelitian berlangsung—tentatif.	Hasil penelitian terbuka
Desain	Dalam desain jelas lankah-langkah penelitian dan hasil yang diharapkan	Desain penelitiannya adalah fleksibel dengan langkah dan hasil yang tidak dapat dipastikan sebelumnya
Pengumpulan data	Kegiatan dalam pengumpulan data memungkinkan untuk diwakilkan.	Kegiatan pengumpulan data selalu harus dilakukan sendiri oleh peneliti
Analisis data	Dilakukan sesudah semua data terkumpul	Dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data

Secara umum, penelitian filsafat dari aspek obyek materialnya dapat dikategorikan dalam empat model, yaitu penelitian tokoh, penelitian teks/naskah/buku, penelitian fenomena sosial-budaya, penelitian komparasi. Sementara penelitian filsafat dari aspek obyek formalnya dapat dilihat dalam paradigma, metode dan kerangka teoritiknya yang mengunakan teori-teori dan konsep-konsep filsafat.

---

[4] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. hlm. 11

A. Penelitian Tokoh

Penelitian tokoh adalah satu usaha untuk meneliti, menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data-data dan informasi, memetakan dan bahkan mengkritisi tentang seorang tokoh dan pemikirannya secara sistematik guna untuk meningkatkan atau menghasilkan informasi dan pengetahuan.

Penelitian tokoh ini biasanya bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, sejarah hidup, dan ambisinya selaku individu. Sebagai jenis penelitian kualitatif, studi tokoh juga menggunakan metode sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan-catatan perjalanan hidup sang tokoh. Sebagai varian metode dan jenis penelitian kualitatif, studi tokoh sangat baik untuk menggali pikiran dan pandangan seorang tokoh dalam bidangnya.[5]

Yang dimaksud tokoh dalam hal ini adalah seseorang yang terkemuka atau kenamaan di bidangnya, atau seseorang yang memegang peranan penting dalam suatu bidang atau aspek kehidupan tertentu dalam masyarakat. Adapun yang dimaksud terkemuka dan kenamaan tersebut adalah mereka yang setidaknya memiliki kriteria berikut:

1. Berhasil di bidangnya. Orang yang berhasil adalah oarang yang mencapai tujuan-tujuan tertentu berdasarkan potensi yang dimiliki dan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan bidang yang digelutinya.

---

[5] Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 16.

2. Mempunyai karya monumental dan dapat dipertanggung-jawab kan secara ilmiah bahwa karya itu merupakan karya sang tokoh.
3. Mempunyai pengaruh pada masyarakat; artinya karya atau buah pemikiran dan perilakunya menjadi rujukan dan panutan oleh masyarakat dalam beraktivitas bagi kehidupan.
4. Ketokohannya diakui secara *mutawatir*. Artinya sebagaina besar mesyarakat memberikan apresiai positif dan meng-anggapnya sebagai orang yang pantas menjadi tokoh atau ditokohkan untuk menyelesaikan persoalan.

Penelitian terhadap tokoh bisa berawal terhadap ketertarikan atau kekaguman terhadap seorang tokoh, namun bisa juga penelitian diawali dari bidang keilmuan yang akan dikaji. Dalam hal ini seorang peneliti menentukan jenis keilmuan yang akan digali terlebih dahulu kemudian diidentifikasi siapa saja tokoh yang terlibat dalam bidang keilmua tersebut, lalu menentukan tokoh yang paling menonjol. Sebagaimana disebut di atas, ukuran ketokohan seseorang adalah kualitas dan kuantitas karya ilmiah yang dihasilkan dan pandangan masyarakat secara umum dengan menghimpun informasi sebanyak-banyaknya tentang tokoh tersebut dari berbagai sumber.

Adapun Prosedur pengumpulan data dalam penelitiian tokoh melalui tiga tahap:

1. Tahap orientasi. Dalam tahap ini peneliti mencari mencari hal-hal yang menarik tentang tokoh yang akan ditelitinya. Peneliti harus harus mengenal karakteristik sang tokoh dan mendalaminya secara berhati-hati.
2. Tahap eksplorasi. Pada tahap ini penelitian lebih terarah kepada fokus studi. Setelah menentukan fokus studi peneliti

mulai melakukan kegiatan lapangan dengan mengumpulkan data sesuai fokus studi.

3. Tahap studi terfokus. Pada tahap ini peneliti mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus pada masalah keberhasilan, keunikan, dan karya sang tokoh yang dianggap penting dan mempunyai penegaruh signifikan pada masyarakat.

Sementara itu setelah data terkumpul, untuk analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menemukan atau pola tertentu. Artinya peneltian berusaha menangkap karakter sang tokoh dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan, sehingga dapat menemukan pola atau tema tertentu. Misalnya, seorang melakukan studi tenang tokoh ini pendidikan Islam X. Yang dicari adalah pola yang dilakukan tokoh ini dalam melahirkan berbagai pemikiran pendidikan, baik secara teoritik maupun praktis.
2. Mencari hubungan logis antar pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut. Disamping itu peneliti juga berupaya untuk menentukan arti dibalik pemikiran tersebut, berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang mengitarinya.
3. Mengklasifiksikan, dalam arti membuat pengelompokan pemikiran sang tookoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang/aspek yang relevan, misalnya aspek menejerial, sosiologis, psikologis, ekonomis, dan sebagainya. Dengan pengelompokan semamcam ini, peneliti akan dapat menarik kesimpulan tentang bidang utama yang digeluti tokoh tersebut

4. Mencari generasi gagasan yang spesifik. Artinya berdasarkan temuan-temuan spesifik sang tokoh, peneliti mungkin akan dapat menenukan aspek yang dapat digenerelesasikan untuk tokoh-tokh lain yang serupa.

Selain hal-hal yang dijelaskan di atas, dalam penelitian tokoh perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Harus dilaksanakan dalam kondisi yang sewajar mungkin atau "apa adanya", tanpa adanya rekayasa atau "pesanan".
2. Harus memperlakukan subyek penelitian atau sang tokoh secara wajar dan penuh penghormatan;
3. Strategi pengambilan informasi haruslah rasional dan dilaporkan secara jelas;
4. Bagaimana dan apa yang dilakukan peneliti juga perlu dijelaskan, sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana penelitian itu dilakukan.
5. Dalam penulisan karya ilmiah, pengumpulan data merupakan salah satu hal yang harus dilakukan guna mencapai tujuan penulisan, dalam peneletian tokoh juga menggunakan metode sebagaimana dalam penelitian kualitatif,yakni:

Secara umum metode yang digunakan untuk melakukan penelitian tokoh ada tiga, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Merupakan pertukaran informasi antara pewawancara (peneliti) dengan yang diwawancarai (tokoh), tujuannya untuk mendapat informasi dari narasumber untuk keperluan proses pengambilan dan pelengkapan data.

Terdapat dua tipe wawancara berdasarkan pertanyaannya, yaitu wawancara terbuka dan wawancara tertutup. Dalam wawancara terbuka, pertanyaan yang diajukan dalam bentuk netral dan tidak dibatasi serta pewawancara mengijinkan secara bebas si narasumber dalam menjawab pertanyaan. Sedangkan dalam wawancara tertutup pewawancara lebih mudah mengontrol narasumber, karena apa yang akan ditanyakan sudah pasti dan menghindari narasumber menjawab bebas.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Hasil observasi menjadi data penting karena:

a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks tokoh.
b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
c. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan

sumber datanya masih tetap, belum berubah. Keunggulan metode ini adalah disamping menceritakan kejadian-kejadian di masa lalu terungkap pula pikiran-pikiran dan perasaan subjektif tentang kejadian tersebut.

Perlu pula diperhatikan, akan lebih efektif bagi peneliti apabila penelitian tokoh ini tidak semata berawal dari kekaguman kepada seorang tokoh, namun berasal dari kegelisahan akademik sesuai minat kajian peneliti. Oleh karena itu, langkah-langkah awal dalam melakukan penelitian tokoh berikut perlu dipertimbangkan:

1. Menentukan bidang kajian yang menjadi minat peneliti.
2. Bidang yang dipilih merupakan bidang yang paling dikuasai peneliti.
3. Membuat daftar siapa saja tokoh atau ilmuwan yang dipandang sebagai ahli di bidang yang akan dikaji.
4. Dari sekian banyak tokoh itu dibuat peringkat ketokohannya berdasarkan karya yang ditulis, pandangan orang dan masyarakat luas tentang tokoh tersebut, dan tentu expert judgement peneliti sendiri.
5. Dibuat daftar kelebihan dan kekurangan masing-masing tokoh dalam bidang yang akan dikaji.
6. Setelah itu ditentukan tokoh yang dipilih untuk dikaji.
7. Untuk menambah wawasan tentang tokoh dimaksud, peneliti melakukan kajian terdahulu tentang siapa saja yang pernah meneliti tokoh tersebut.

B. Penelitian Teks/Naskah/Buku

Penelitian teks/naskah/buku berarti menjadikan teks/naskah/buku tertetu sebagai obyek material dari penelitian. Secara tekhnis, sebenarnya semua jenis penelitian memerlukan kajian

tertentu terhadap teks yang dikenal sebagai studi pustaka, riset kepustakaan atau telaah pustaka, bahkan dalam riset lapangan (*field research*) pun diperlukan penelusuran pustaka/literatur. Perbedaan yang utama hanyalah terletak pada tujuan, fungsi dan/atau kedudukan studi teks/pustaka dalam masing-masing penelitian itu. Dalam riset lapangan, penelusuran pustaka terutama dimaksudkan sebagai langkah awal dalam menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) dan/atau proposal guna memperoleh informasi sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologi.

Secara sederhana penelitian terhadap teks/naskah/buku sebenarnya menekankan pada pemahaman seseorang (peneliti) terhadap makna dari teks. Agar dapat mengungkap makna dengan benar maka disini seorang peneliti perlu membedakan beberapa komponen yang penting dalam proses pemaknaan teks yakni; 1) terjemah atau *translation,* 2) tafsir atau interpretasi 3) *ekstrapolasi,* dan 4) pemaknaan atau *meaning.*

Terjemah merupakan upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda, media tersebut mungkin berupa bahasa yang satu ke bahasa yang lain; sementara ***penafsiran*** tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya agar dapat pemahaman yang lebih jelas. ***Ekstrapolasi*** lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal dibalik yang ada atau yang tertulis; dan ***pemaknaan*** adalah hal yang lebih dalam dari tafsir, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia seperti indrawi, daya pikir, dan akal dan budinya.

Ada tiga hal penting di dalam penelitian teks. *Pertama*, pendekatan (*approach*), yaitu: satu entitas metodis yang dengan perspektif entitas tersebut seorang pengkaji atau peneliti menganalisis obyek kajian tertentu. Jadi, ada obyek kajian tertentu, kemudian bagaimana obyek itu dipotret, dijelaskan dengan pendekatan-pendekatan tertentu. Pendekatan ini agak mirip dengan perspektif atau payung besar.

Pendekatan (*approach*), dalam penelitian teks dibagi menjadi dua hal besar, yaitu: (1). Pendekatan-pendekatan yang obyeknya adalah apa yang terdapat di dalam teks. Maksudnya ada kaitannya dengan apa yang di dalam teks itu sendiri. Misalnya, linguistik, bagaimana bentuknya, dan lain sebagainya; (2). Pendekatan-pendekatan yang obyeknya adalah hal-hal yang ada di sekitar teks, misalnya sosiologi teks, sejarah teks, dan lain sebagainya. Artinya, bagaimana teks itu berhubungan dengan ruang dan waktu teks itu.

Kedua, metode (*method*), yaitu: langkah-langkah kongkret penelitian yang mencakup penghimpun data, analisa data dan peyimpulan temuan. Langkah kongkret ini biasanya, di samping harus memperhatikan pokok masalah yang akan diteliti, juga tergantung pada kreativitas peneliti.

Ketiga, kerangka teori (*a set of theories*), yaitu: seperangkat teori yang akan digunakan atau diuji dalam penelitian. Artinya, seperangkat statemen-statemen besar yang digunakan dalam penelitian atau diuji dengan penelitian. Biasanya, kerangka teori atau statemen-statemen besar itu digunakan untuk membaca fenomena yang ada di dalam teks.

Ketiga hal tersebut—pendekatan, metode, dan kerangka teori, dalam penelitian tidak bisa terpisahkan dan harus saling terkait;

pendekatannya apa, metodenya apa, kerangka teorinya apa?, semuanya harus saling terkait, dan harus disesuaikan dengan pokok masalah yang akan dijawab dalam penelitian. Untuk menentukan pendekatan yang tepat, metodenya seperti apa, dan kerangka teorinya seperti apa yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena teks, itu tergantung pada pokok masalah yang dirumuskan.

Berhadapan dengan teks, ada tiga hal yang bisa dilakukan. Pertama, *analisis deskriptif (descriptive analysis)*, yaitu memaparkan apa adanya terkait apa yang terdapat atau dimaksud oleh teks dengan cara memparafrasekannya atau membahasakannya dengan bahasa peneliti. Ini sangat penting sebelum melakukan analisa sesuatu di balik teks itu. Peneliti dituntut untuk tidak mis-understanding terhadap teks. Artinya, tidak salah paham mengenai teks itu. Seberapa jauh peneliti mampu memahami sebuah teks diukur dengan, salah satunya, dengan seberapa jauh kita peneliti memparafrasekan isi teks ke dalam bahasanya sendiri. Ada dua kepentingan, yang pertama peneliti memahami apa yang dikatakan atau dikemukakan oleh si pengarang. Kemudian yang kedua, menghindari plagiasi.

Kedua, analisis eksplanatori (*explanatory analysis*), yaitu suatu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam daripada sekadar mendeskripsikan makna sebuah teks. Analisis ini memberi pemahaman, antara lain, mengenai mengapa dan bagaimana fakta itu muncul dan sebab-sebab apa yang melatar-belakanginya. Apakah sebab sosiologis, apakah sebab politis, atau sebab-sebab yang lainnya. Dalam analisis eksplanatori ini terdapat dua contoh yang bisa dipertimbangkan:

(1). Penjelasan komparatif, yaitu upaya memberikan keterangan dengan membandingkan satu data dan dengan data lain.

(2). Penjelasan teori sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*); bahwa sebuah pengetahuan itu dibangun atau dipengaruhi oleh masyarakat dan juga dipengaruhi masyarakat. Teori sosiologi pengetahuan, antara lain, mengakui adanya pengaruh nilai-nilai sosial terhadap semua persepsi tentang realitas. Artinya, seseorang dipengaruhi oleh khalayaknya, atau khalayak itu dipengaruhi oleh seseorang—timbak balik. Teori ini pun mengatakan bahwa tidak ada pemahaman teks (act of coming-to-understanding) yang dapat terhindar dari kekuatan formatif latarbelakang (background) dan komunitas paradigma yang dianut oleh seorang peneliti.

(3). Penjelasan kategoris. Penjelasan kategoris berarti menjelaskan isi teks berdasarkan kategori-kategori yang sudah dibuat atau disiapkan sebelumnya. Kategori yang dimaksud bisa diambil dari teori-teori lain yang sudah mapan sebelumnya maupun disusun sendiri berdasarkan argumentasi tertentu.

Ketiga, analisis kritis (*critical analysis*), yaitu suatu analisis yang berisi kritikan terhadap teks. Analisis ini menempati level tertinggi dalam sebuah peneltian teks. Peneliti yang menggunakan analisis ini terlebih dahulu harus memahami maksud sebuah teks dan harus mempunyai perangkat metodologis untuk melakukan kritis. Dalam hermeneutika, analisis kritis biasanya disebut "*criticism*", yaitu dengan maksud berdialog dengan teks yang sedang diteliti.

Analisis kritis ini adakalanya berbentuk kritik internal dan adakalanya bersifat kritik eksternal. Kritik internal adalah analisis kritis terhadap suatu teks dengan menggunakan perangkat metodologis yang sama dengan apa yang digunakan oleh penulis

teks. Sementara kritik ekstern/eksternal adalah analisis yang menggunakan perangkat metodologis yang berbeda atau berdasarkan sudut pandang berbeda pula.

Langkah awal sebuah penelitian adalah menentukan teks yang akan dikaji atau diteliti, dan persoalan apa yang muncul, yang kemungkinan bisa dijelaskan dan dicarikan solusi melalui penelitian. Langkah awal berikutnya setelah teks dan permasalahan ditentukan adalah menentukan fokus penelitian. Secara umum penelitian sastra dapat dikategorikan dalam paling tidak 5 fokus. Tanpa bermaksud menyederhanakan kompleksitasnya, Keesey[6] menyebut 5 fokus yang dimaksud adalah author, reader, reality, formal work dan audience.

1. Penulis (author) sebagai Fokus

Penelitian dengan fokus ini percaya bahwa kajian akan mencapai objektivitas jika pengkaji meneliti intensitas penulis atau apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh penulis, karena penulis adalah sumber informasi yang paling sahih dan dapat dipercaya tentang teks yang dihasilkannya. Dengan kata lain, seperti apa makna dari suatu teks adalah apa yang dimaksud penulis tentang teks tersebut tatkala ia menciptakannya. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaitkan antara karya sastra dengan kehidupan, pikiran, intensitas, *milliu* sosial/politis/intelektual atau kepribadian penulisnya, baik yang bersifat sadar maupun bawah sadar. Jika penulis masih hidup wawancara terhadap penulis dilakukan untuk mendapatkan data, jika penulis sudah meninggal, apa lagi pada masa yang sudah lampau, peneliti akan membongkar dan

[6] Donald Keesey, *Context for Criticism* (London: Mayfield Publishing Company, 1994), hlm. 3.

mencermati tulisan-tulisan ikhwal penulis, baik dari karya penulis sendiri (surat, catatan harian, tulisan lain, otokritik dan lain sebagainya) maupun karya orang lain tentang penulis tersebut.

2. Pembaca (*reader*) sebagai fokus

Penelitian dengan fokus ini melihat pembaca sebagai faktor penentu dari makna. Makna dari sebuah teks tidak mungkin muncul dan tidak lebih dari sekadar onggokan kertas tanpa peran aktif pembaca. Tanggapan dan reaksi pembaca yang bervariasi terhadap suatu teks menjadi daya tarik peneliti. Perlu diingat bahwa pada abad 20 terjadi pergeseran cara memandang pembaca dari pembaca imajiner atau pembaca yang tersirat dalam teks ke arah pembaca dalam arti yang sebenarnya.[7]

3. Teks itu sendiri sebagai fokus

Penelitian dengan fokus ini percaya bahwa objektivitas kajian dapat dicapai jika peneliti memandang teks secara otonom tanpa mengkait-kaitkan dengan penulis, pembaca, realitas atau teks lain. Sumber data penelitian dengan fokus ini adalah elemen-elemen yang ada di dalam teks itu saja. Penelitian dilakukan dengan mengkonsentrasikan diri pada informasi yang ada pada teks dan hubungan internal antar informasi atau elemen di dalam teks sebagai entitas yang utuh. Penelitian ini tidak membutuhkan bahan atau sumber data lain selain teks itu sendiri.

---

[7] Melani Budianta. Membaca sastra: pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi (Jakarta: Indonesia Tera, 2002), hlm. 44.

4. Realitas sebagai fokus

Peneliti dengan fokus ini percaya bahwa teks adalah cerminan realitas, sehingga sebuah teks akan dianggap berbobot jika ia mampu memotret realitas. Peneliti mencari hubungan antara kejadian atau realitas teks dengan realitas nyata pada saat teks itu ditulis untuk melihat sejauh mana teks menggambarkan realitas.

Dalam perkembangannya pakar sastra pasca strukturalisme memandang realitas secara berbeda dengan pengamat sastra yang menganut paham *mimesis*. Mereka berpendapat bahwa yang dapat dibangun dari teks-teks adalah suatu "versi realitas yang berbeda beda dari teks satu ke teks yang lain. Mereka juga berpendapat bahwa teks justeru memiliki kemampuan untuk menciptakan realitas.

5. Teks yang lain sebagai fokus

Penelitian jenis ini memandang teks sebagai sesuatu yang tidak pernah asli. Setiap teks memiliki hubungan analogis dengan teks lain yang memiliki konvensi yang sama.

Beberapa Metode yang dapat digunakan dalam Penelitian Teks:

1. Analisis Isi/Konten

Analisis isi sering juga disebut analisis konten. Analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematik mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi. Analisis konten juga dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkap-

kan pesan. Pada awalnya analisis konten berkembang dalam ranah ilmu komunikasi, namun dalam perkembangannya kini dipakai dalam berbagai bidang ilmu, termasuk di antaranya ranah sastra.[8] Analisis konten bertujuan antara lain untuk:

a. Mendeskripsikan kecenderungan isi komunikasi/pesan
b. Melacak perkembangan ilmu
c. Menyingkap perbedaan dalam isi komunikasi/pesan
d. Membandingkan media atau tingkat komunikasi/pesan
e. Menampakkan teknik propaganda
f. Mendeteksi keberadaan propagandaatau ideologi terselubung
g. Menemukan keistimewan gaya
h. Mengidentifikasikan maksud dan sifat komunikator/penulis.[9]

Meskipun awalnya bersifat kuantitatif, analisis konten kemudian berkembang juga ke arah kualitatif. Perkembangan analisis konten dengan pendekatan kualitatif bahkan diakui oleh pakar *Content Analysis* kuantitatif Krippendorf.[10] Ia mengatakan bahwa analisis konten kualitatif berkembang dan berakar dari kajian sastra, kajian sosial dan kajian kritis kontemporer seperti *cultural studies* dan teori-teori feminisme. Menurutnya dalam beberapa hal, analisis konten kualitatif mirip dengan analisis wacana (*discourse analysis*) dan bersifat interpretif.

Para peneliti feminis seperti dilaporkan Reinharz[11] memanfaatkan metode analisis konten kualitatif untuk memaknai

---

[8] Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten.* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. 1993), hlm. 9

[9] *Ibid.*, hlm. 11-12

[10] Klaus Krippendorf, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (London: Sage Publications. 2004), hlm. 15-17

suara-suara orang pinggiran, catatan harian, sastra kelas rendah, rekaman, lagu-lagu rakyat, artifak dan dokumen masyarakat yang tersimpan di museum, karena sumber-sumber data tersebut dianggap lebih jujur dan menyuarakan kebenaran tentang perempuan daripada pidato-pidato pimpinan yang telah lebih dahulu "dimasak .

Inti dari analisis konten adalah mencari tahu isi dan maksud suatu teks. Untuk mencari tahu isi diperlukan kajian deskriptif, sedangkan untuk mengetahui maksud teks dilakukan dengan cara membuat inferensi dan tafsiran berdasarkan konstruk analisis (*analytical construct*) yang dibangun. Konstruk analisis merupakan patokan atau panduan peneliti tatkala melakukan analisis dan interpretasi terhadap teks agar inferensi dapat dilakukan dengan tepat. Kecuali menggunakan konstruk analisis, peneliti harus berusaha agar dalam menganalisis tidak keluar terlalu jauh dari makna simbolis. Teknik yang dapat membantu peneliti dalam melakukan inferensi kualitatif di antaranya membuat peta kognitif, membangun ranah konseptual, membuat sosiogram dan membuat penggambaran profil.

2. Analisis Wacana

Secara umum wacana dimengerti sebagai pernyataan-pernyataan. Wikipedia mendefinisikan wacana sebagai perdebatan atau komunikasi tertulis maupun lisan.[12] Masyarakat umum memahami wacana sebagai perbincangan yang terjadi dalam

---

[11] Shulamit Reinharz, *Feminist Methods in Social Research* (New York: Oxford University Press. 1992), hlm. 145-174

[12] Lihat "Discourse" dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Discourse; akses diunduh 4 November 2014

masyarakat ihwal topik tertentu. Dalam ranah yang lebih ilmiah Michael Stubbs dalam Slemborouck menyatakan bahwa wacana memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:[13] (a) memberi perhatian terhadap penggunaan bahasa (*language use*, bukan *language system)* yang lebih besar daripada kalimat atau ujaran, (b) memberi perhatian pada hubungan antara bahasa dengan masyarakat dan (c) memberi perhatian terhadap perangkat interaktif dialogis dari komunikasi sehari-hari. Slembrouck juga menekankan bahwa analisis terhadap wacana tidak memandang secara bias antara bahasa lisan atau tertulis, jadi keduanya dapat dijadikan objek pemeriksaan analisis wacana. Agenda utama analisis wacana adalah mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Dengan demikian analisis wacana mengambil posisi non-konformis atau melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial.

Dalam penelitian teks, analisis wacana yang disarankan adalah analisis wacana kritis (CDA/Critical Discourse Analysis). Kata kritis (*critical*) dalam CDA membawa konsekuensi yang tidak ringan. Pengertian kritis di sini bukan untuk diartikan secara negatif sebagai menentang atau memperlihatkan keburukan-keburukan dari subjek yang diperiksa semata. Kata kritis menurut Wodak hendaknya dimaknai sebagai sikap tidak menggeneralisir persoalan melainkan memperlihatkan kompleksitasnya; menentang penciutan, penyempitan atau penyederhanaan, dogmatisme dan

---

[13] Lihat Stef Slembrouck, *What is Meant by Discourse Analysis* (Belgium: Ghent University, 2006), hlm. 97

dikotomi. Kata kritis juga mengandung makna refleksi diri melalui proses, dan membuat struktur relasi kekuasaan dan ideologi yang pada mulanya tampak keruh, kabur dan tak jelas menjadi terang. Kritis juga bermakna skeptis dan terbuka pada pikiran-pikiran alternatif.[14]

Kritis dalam CDA mencakup 3 dimensi yakni dimensi teks, dimensi sosiodiagnostik dan dimensi perspektif/retropekstif yang mengandung konsekuensi adanya integrasi dari banyak lapisan konteks dalam analisa mendalam (*indepth*) yang dilakukan. Sikap kritis ini mesti digunakan dalam setiap langkah penelitian mulai dari penentuan objek yang akan diinvestigasi, pemilihan metode analisis dan kategorisasi, penentuan sampel, penggunaan *theoretical framework*, interpretasi terhadap data dan pengajuan rekomendasi. Sikap kritis harus berjalan tatkala menentukan tim, melakukan sesi-sesi refleksi. Penggunaan ahli dari luar tim dalam melakukan refleksi kritis sangat dianjurkan.

Analisis wacana merupakan teori sekaligus metode analisis yang banyak menggunakan teknik interpretasi. Pada tingkat lanjut interpretasi yang dilakukan mengacu pada model dekonstruksi yang dikembangkan Derrida, yakni model pembacaan yang yang dilakukan guna menunjukkan apa yang terkubur atau tersembunyi di balik ujaran. Karena bersifat interpretatif maka reliabilitas dan validitas analisis sering dipertanyakan. Tetapi reliablilitas dan validitas ini bisa dipertanggungjawabkan melalui logika dari argumen-argumen yang dihasilkan. Dengan kata lain validitas penelitian tergantung pada kualitas logika analisis serta kualitas

---

[14] Lihat wawancara Gavin Kendall dengan Ruth Wodak dalam "What is Critical Discourse Analysis" dalam *FQS*, Volume 8, Mei 2007, hlm. 34.

retorik dari argumen yang digunakan peneliti dalam membahas data. CDA juga bersifat eksplanatif atau menjelaskan bukan sekadar deskriptif, sehingga peneliti tidak boleh terjebak dalam analisis yang bersifat *superficial* atau kulitan.[15]

3. Survei

Dalam penelitian dengan fokus pembaca, subjek penelitiannya adalah respon pembaca terhadap teks. Jika *magnitude* pembaca besar dan masif (*mass readers/audiences*) maka peneliti dapat menggunakan metode survei. Misalnya tatkala tujuan penelitian adalah untuk mencari tahu peta respon pembaca terhadap suatu karya yang kontroversial, survei dapat dipilih sebagai metode. Dalam survei, data diperoleh misalnya melalui kuesioner baik kuantitatif maupun kualitatif atau campuran keduanya. Analisis yang dipilih biasanya deskriptif kualitatif, yakni mengkategorisasikan dan menjelaskan respon pembaca terhadap teks yang dibaca. Jika memilih metode ini maka peneliti harus menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan yang akan digunakan dalam kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan ini harus terlebih dahulu diuji untuk dicaritahu apakah jika digunakan mudah dipahami, tidak ambigu, tidak bias, tidak overlap dengan pertanyaan lain, mendukung tujuan penelitian dan lain sebagainya.

4. Wawancara Mendalam

Wawancara sering diperlakukan sebagai suatu teknik pengambilan data.[16] Dalam penelitian berfokus penulis atau

---

[15] *Ibid.*

[16] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 162.

pembaca (dengan jumlah kecil), wawancara atau wawancara mendalam merupakan metode yang tepat. Melalui wawancara/ wawancara mendalam peneliti meminta penulis menyampaikan maksud dan tujuan menuliskan karya yang ditulisnya, serta hal-hal yang terkait dengan intensitas tersebut.

Jika fokusnya adalah pembaca, peneliti akan meminta pembaca membaca teks yang dikaji, kemudian ia mewawancarai mereka untuk mendapatkan tanggapan mereka terhadap teks itu secara umum dan isu spesifik yang dijadikan fokus penelitian. Pembaca dapat dikelompokkan menjadi satu atau beberapa grup sesuai karakteristik mereka terkait dengan respon atau tanggapan yang ingin diperoleh.

Agar mendapatkan data yang valid dan tidak bias, peneliti dengan metode ini harus menguasai teknik wawancara dan cara berkomunikasi yang baik. Terlebih jika subjek penelitiannya adalah anak kecil atau mereka yang terpinggirkan. Peneliti dapat membekali diri dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk membantu mengarahkan pemerolehan data. Meskipun peneliti melakukan pencatatan data tatkala wawancara berlangsung, wawancara perlu direkam agar peneliti dapat melacak kembali hal-hal yang luput dari catatan. Rekaman wawancara juga dapat dikaji lebih dalam dengan memutarnya berulang-ulang.

C. Penelitian Fenomena Sosial Budaya

Dalam konteks penelitian terhadap fenomena sosial-budaya, penelitian filsafat biasanya dilakukan terhadap *pemikiran, faham, aliran, tradisi maupun fenomena-fenomena* lain yang sejenis untuk kemudian diolah dan didalami dalam perspektif filsafat.

Mendekati fenomena sosial budaya dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan intrinsik, yaitu peneliti ikut tinggal di lingkungan objek fenomena yang ingin diteliti dan mengikuti semua pola kehidupan di sana, sehingga secara kasat mata terlihat bahwa si peneliti adalah bagian dari fenomena tersebut.
2. Pendekatan ekstrinsik, yaitu pandangan dan peniliaian peneliti dari kacamata netral. Situasi ini menempatkan peneliti berada di luar dari fenomena yang akan diteliti dan peneliti dituntut untuk dapat melihat dan menilai objek yang akan diteliti sebagai sesuatu yang bukan merupakan fenomena si peneliti itu sendiri.

Gejala sosial budaya atau hubungan antara dua atau lebih gejala sosial-budaya dijadikan sebagai tema penelitian sosial. Metode penelitian sosial-budaya dapat dikatakan menggunakan kriteria ilmiah bila memenuhi sejumlah kriteria. Adapun kriteria ilmiah yaitu:

1. Berdasarkan fakta. Dalam Penelitian sosial-budaya, keterangan-keterangan sosial-budaya yang ingin diperoleh harus sesuai dengan fakta. Artinya Penelitian sosial-budaya tidak membenarkan adanya pembuktian atau pembenaran berdasarkan tahayul, kira-kira, legenda dan sejenisnya, yang sulit untuk dibuktikan secara faktual.
2. Bebas dari prasangka, yaitu jauh dan bersih dari dugaan dan prasangka serta bersih dari pertimbangan subyektif. Penelitian sosial-budaya harus menggunakan fakta sosial-budaya yang lengkap dengan pembuktian objektif dan dapat diukur.
3. Menggunakan prinsip analisis. Penelitan sosial-budaya memahami fenomena sosial-budaya dengan menggunakan

prinsip analisis. Yaitu mencari sebab musabab permasalahan serta bagaimana pemecahannya. Fakta dianalisa dengan logis, terukur, dan tajam. Mengapa kemiskinan terjadi? Apa penyebab dan bagaimana cara penanggulangannya?

4. Menggunakan hipotesis. Hipotesis dapat digunakan sebagai salah satu alat pelengkap dalam metode penelitian sosial-budaya. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, disusun dengan sebuah pertanyaan, dan berdasarkan teori yang relevan.
5. Menggunakan ukuran obyektif. Penelitian sosial-budaya ilmiah tidak membenarkan melihat gejala sosial berdasarkan subjektifitas, kira-kira dan dugaan.

Secara umum ada 8 karakteristik Penelitian sosial-budaya:[17]

1. Penelitian sosial-budaya berasal dari satu pertanyaan atau masalah, dengan menanyakan pertanyaan berarti seorang penelitin sedang berupaya untuk stimulasi dimulainya proses penelitian.
2. Penelitian sosial-budaya membutuhkan tujuan yang jelas. Pernyataan tujuan ini menjawab pertanyaan: "Masalah apa yang akan diselesaikan/dipecahkan?". Tujuan adalah pernyataan permasalahan yang akan dipecahkan dalam Penelitian.
3. Penelitian Sosial-budaya membutuhkan rencana spesifik untuk melakukan penelitian. Rencana kegiatan harus disusun. Selain menetapkan tujuan dari penelitian sosial-budaya, peneliti juga harus menetapkan juga bagaimana mencapai

---

[17] Paul.D. Leedy and Jeanne.E. Ormrod, *Practical Research: Planning and Design Research* [2005]. (Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005), hlm. 156-209

tujuan tersebut. Beberapa hal yang perlu diputuskan misalnya: dimana mendapatkan data? Bagaimana mengumpulkan data tersebut? Apakah data yang ada berkorelasi dengan permasalahan yang ditetapkan dalam Penelitian?

Berikut ini beberapa tahapan yang perlu diperhatikan bagi mereka yang melakukan penelitian fenomena sosial budaya, khususnya dalam konteks filsafat:

a. Fase pertama

Fase pertama disebut dengan finding the field atau memilih sasaran (objek) penelitian. Pada fase ini, harus dituntaskan mengenai cara-cara masuk ke lapangan sedemikian rupa sehingga dapat masuk, memiliki akses dan 'diterima' dengan baik oleh obyek (masyarakat atau budaya) yang diteliti. Untuk itu, peneliti harus mencari sebanyak mungkin informasi tentang obyek yang dimaksud sebelum melakukan penelitian. Misalnya, mengenai kebiasaan, tata krama, pantangan, atau larangan, dan sebagainya. Langkah pertama ini sangat menentukan kesuksesan langkah berikutnya.

b. Fase kedua

Pada fase inilah peneliti mulai bekerja untuk menemukan (discovery) dan mengumpulkan (getting) data. Sebelum melakukan kerja penelitian, terlebih dahulu disusun perencanaan yang rapi dan matang. Peneliti harus mampu mengatur bagaimana dan dari mana (siapa) data harus didapatkan jangan sampai salah sasaran. Kesalahan akan mengakibatkan pemborosan waktu, tenaga, dan uang. Selama pengumpulan data berlangsung, si peneliti harus senantiasa waspada dan meneliti kembali setiap data yang

diperoleh. Peneliti juga harus mampu mengatur dan mengecek data sedemikian rupa sehingga data yang dikumpulkan cukup memadai sesuai dengan tujuan, serta diyakini kebenarannya. Ada satu hal lagi yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti, yaitu peneliti harus mau dan mampu mengakhiri penelitian pada waktu yang tepat tanpa ada data yang tercecer.

c. Fase ketiga

Fase ini dikenal dengan *reading, interpretation, and getting straight.* Fase ini disebut fase membawa dan menafsirkan data secara tepat. Dari segi ilmiah, fase ini sangat penting karena data yang diperoleh harus dapat dipertanggungjawabkan. Pertama, *pengecekan validitas data*, yaitu menguji data yang didapatkan melalui evaluasi pengambilan data. Hal yang perlu diperhatikan antara lain situasi pengambilan data, waktu, tempat, sumber (informasi), dan alat-alat yang dijadikan sebagai pengumpulan data. Kedua, *pengecekan rehabilitasi data*, yaitu pengujian terhadap data, apakah data yang diperoleh dapat diandalkan dan apakah hasilnya akan sama apabila kita mengambil data yang sama pada saat yang berlainan.

d. Fase keempat

Fase keempat, yaitu *leaving, explanation, getting out, and getting over.* Fase ini adalah fase keluar atau pamit dari lapangan. Seperti pada saat ke lapangan, keluar pun peneliti harus melakukan dengan baik dengan semua pihak yang membantu mulai dari anggota masyarakat, sumber data (informasi), jajaran birokrasi, dan sebagainya. Peneliti harus mengatur sedemikian rupa sehingga masyarakat yang menjadi sasaran penelitian tidak merasa dikecewakan.

Berkenaan dengan "Metode pengolahan data penelitian", dalam ilmu-ilmu sosial pada umumnya terpengaruh oleh dua perspektif: aliran positivisme dan aliran fenomenologi. Hal ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya pengolahan data, dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Berikut ini secara ringkas perbedaaan dari dua aliran perspektif tersebut:

Aliran/ Perspektif/ Substansi	**Positivisme**	**Fenomenologi**
Paradigma	Positivisme	Interpretivisme
Tujuan	Menjelaskan fenomena sosial (*Explanation*)	Memahami fenomena sosial (*Understanding*)
Fokus Metodologi	Hubungan Kausal (*Causaliaty*) ↓ Hubungan Antar Variabel	Alasan tindakan sosial (*reason, social meaning*) ↓ Etika (acuan moralitas) Frame (pola pikir) Rasionalitas Tema/ nilai budaya
Pendekatan Pengolahan data	Pengolahan data **kuantitatif** (memungkinkan melakukan korelasi antara gejala-gejala dengan data statistik)	Pengolahan data **kualitatif,** bertujuan untuk mengerti atau memahami gejala yang ditelitinya

D. Penelitian Komparasi

Penelitian komparasi merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta atau objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

Penelitian diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Penelitian komparatif juga dapat memberikan

hasil yang dapat dipercaya, selain karena menggunakan instrumen yang sudah diuji, juga karena kelompok-kelompok yang dibandingkan memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama.[18]

Tujuan dari penelitian komparatif menurut Aswani Sudjud adalah untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik tehadap orang lain, kelompok, terhadap suatu idea atau prosedur kerja. Dapat juga membadingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara terhadap kasus, terhadap orang, terhadap peristiwa atau terhadap ide-ide.[19]

Selain itu, penelitian komparatif juga memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.
2. Untuk membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tentu.
3. Untuk bisa menentukan mana yang lebih baik atau mana yang sebaiknya dipilih.
4. Untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

---

[18] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 56

[19] Sebagaimana dikutip dalam Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 310

Secara umum penelitian komparasi terbagi dua, yaitu penelitian non-hipotesis dan penelitian berhipotesis. Dalam penelitian non-hipotesis peneliti mengadakan komparasi fenomena dengan standarnya. Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian harus ditetapkan dahulu standarnya. Tentu saja penentuan standar ini harus dilakukan berdasarkan landasan yang kuat misalnya hukum, peraturan, hasil lokakarya, dan sebagainya. Selanjutnya standar ini dijadikan sejauh mana fenomena mencapai standar.

Perbedaan antara penelitian non-hipotesis dengan penelitian berhipotesis terletak pada belum dan telah dirumuskannya kesimpulan sementara oleh peneliti. Dalam peneliti non-hipotesis, peneliti belum mempunyai *ancer-ancer* jawaban. Penelitian dimulai dengan melakukan penelitian, akhirnya sampai pada suatu kesimpulan yang didasarkan atas data yang diperoleh setelah melalui proses analisis. Sebenarnya langkah bagi penelitian hipotesis pun sama seperti langkah penelitian non-hipotesis, sampai dengan analisis datanya. Setelah diperoleh angka akhir dari analisis barulah peneliti menengok kembali kepada hipotesis yang telah dirumuskannya. Jelasnya, perbedaan antara penelitian non-hipotesis dengan penelitian berhipotesis terletak pada langkah *sesudah analisis data*,yaitu menarik kesimpulan.[20]

Penelitian Komparatif, sebagaimana penelitian lainnya dilakukan dalam lima tahap:

1. Penentuan masalah penelitian, dalam perumusan masalah penelitian atau pertanyaan penelitian, peneliti berspekulasi dengan penyebab fenomena berdasarkan penelitian sebelumnya, teori, atau pengamatan.

---

[20] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 311-313

2. Penentuan kelompok yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti.
3. Pemilihan pembanding dengan mempertimbangkan karakteristik yang membedakan harus jelas dan didefinisikan secara operasional.
4. Mengontrol variabel ekstra untuk membantu menjamin kesamaan kedua kelompok.
5. Pengumpulan data, dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas.
6. Analisis data.[21]

   Penelitian komparatif bersifat *expost facto*, artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (lewat). Peneliti mengambil satu atau lebih akibat (sebagai *dependent variables*) dan menguji data itu dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab-sebab, saling hubungan dan maknanya.

[21] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 87-88

BAB IV

PENDEKATAN DALAM PENELITIAN FILSAFAT

Penelitian filsafat membutuhkan pendekatan atau perspektif-nya tersendiri yang spesifik. Kekhasan dalam menggunakan perspektif tertentu dibutuhkan dalam setiap penelitian karena objek kajian yang akan diteliti berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaaan perspektif pendekatan terhadap suatu objek penellitian tentunya akan menghasilkan simpulan atau pemahaman yang berbeda antara satu perspektif dengan perspektif lainnya. Perbedaan demikian itu meneguhkan sebuah paradigma bahwa kebenaran dalam studi sosial dan kemanusiaan bukanlah kebenaran universal tetapi lebih menekankan pada pentingnya kebenaran kontekstual.

Pendekatan dalam penelitian tidak banyak digunakan dalam penelitian-penelitian kuantitatif. Konsep pendekatan pada umumnya melekat pada penelitian-penelitian kualitatif. Oleh karena itu, kajian tentang pendekatan penelitian tidak banyak disinggung dalam buku-buku tentang penelitian. Pada umumnya, pendekatan selalu berkait dengan sebuah *studi* [1] bukan *penelitian.*

---

[1]Sebagai contoh saja, minimal ada dua literature yang mengaitkan kata pendekatan dengan studi yakni, pertama karya Richard C. Martin *Approaches to Islam in Religious*

Namun demikian bukan berarti ada perbedaan atau kontradiksi antara konsep *studi* dengan konsep *penelitian*. Studi merupakan kerja penelitian. Prinsip-prinsip dan prosedur dalam studi dipastikan menggunakan prinsip dan prosedur penelitian pada umumnya. Penelitian merupakan bentuk kajian secara lebih spesifik dan lebih ketat dalam penggunaan prosedur. Penelitian memiliki kesan untuk digunakan sebagai bahan kajian bagi ilmu-ilmu alam, sedangkan studi digunakan sebagai alat analisis dalam ilmu-ilmu sosial humaniora. Namun demikian bukan berarti kata-kata penelitian tidak digunaan dalam ilmu-ilmu humaniora.

Penelitian merupakan *designer* ilmu pengetahuan karena ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang diorganisasi secara sistematik dan pengorganisasi dan pihak yang melakukan sistematisasi sehingga menjadi sebuah ilmu pengetahuan adalah peneliti dengan penelitiannya. Secara sederhana proses sistematisasi dan organisasi pengetahuan yang paling mendasar adalah karakteristiknya baik yang bersifat deduktif maupun induktif. Ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan secara umum bersifat deduktif sementara ilmu-ilmu alam (*natural science*) selalu bersifat induktif. Perbedaan ini akan membedakan pendakatan dan metodologi yang hendak diterapkan dalam mempelajari, mengkaji, mengamati suatu masalah atau objek penelitian.

Studi filsafat ketika diposisikan sebagai suatu objek kajian dalam proses penelitain maka sebagaimana objek-objek kajian lainnya, wilayah-wilayah kajian filsafat atau kefilsafatan yang

---

Studies (1985) Buku tersebut kemudian dijebarkan ulanng dalam karya Martin lainnya yakni *Islamic Studies : A History of Religions Approach* (1996) *1. kedua* karya Peter Connolly, *Approaches to Study of Religion* (2001). Karya Connoly ini kemudan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh penerbit *LKiS* dengan judul *Aneka Pendekatan dalam studi Agama.*

muncul dan berkembang dalam tradisi keilmuan masyarakat atau keilmuan yang berkembang dalam prinsip-prinsip keilmuan umum praktis tidak ada perbedaan yang signifikan antara objek lainnya.

Unsur-unsur Metodis dalam Penelitian

Metode berbeda dengan metodologi. Metode adalah suatu cara atau jalan atau langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian filsafat. Langkah-langkah metode ini kemudian disebut pula dengan unsur-unsur metode. Unsur metodis, dengan demikian, maksudnya unsur-unsur metodologis umum yang biasa digunakan dalam suatu penelitian. Apapun yang diteliti dan bagaimanapun cara penellitiannya, suatu penelitian harus memiliki unsur-unsur metodis. Unsur-unsur ini merupakan bagian-bagian tertentu dalam kerangka metodologis yang digunakan dalam penelitian. Penelitian tanpa unsur metodis tidak dapat dikatakan sebagai penelitian. Penelitian tanpa metode akan merusak penelitian itu sendiri.

Metode diambl darimanapun sumbernya sah-sah saja untuk dapat disesuaikan dengan objeknya. Oleh karrena itu, (unsur-unsur) metode dalam konteks penelitian apapun sesungguhnya sangat fleksibel. Metode-metode yang dapat ditawarkan tentu sesuai dengan objek penelitiannya. Metode-metode tersbut di antaranya adalah (1) verstehen (pemahaman), interpretasi, hemerneutika, anallitika bahasa, abstraksi, historis, komparatif, induktif, heuristik, dan analisis. Metode abstraksi misalnya, Aristoteles mengusulkan dengan menggunakan pemilahan-pemilahan kategoris sehingga kita menemukan substansinya.

Salah satu unsur metodis lainnya adalah metode heuristik. Metode ini merupakan usaha untuk melakukan penelaahan atas

context of discovery. Metode heuristik tidak mengejar wilayah justifikasinya tetapi lebih pada usaha penggalian-penggalian data dari objek materiil yang biasanya dilakukan secara kualitatif. Metode heuristic berbeda dengan metode induktif yang menggunakan metode-metode kuantitatif. Masih banyak lagi apa yang disebut dengan unsur-unsur metodis dalam penelitian dan dijelaskan di atas.[2] Salah satu referensi yang dapat digunakan dalam penelitian filsafat khususnya yang terkait dengan persoalan metode adalah *Metodologi fe-metode Penelitian Filsafat*

Pendekatan-pendekatan dalam Penelitian

Pendekatan penelitian adalah seperangkat asumsi yang saling berkorelasi satu dengan yang lain mengenai fenomena alam semesta. Alam semesta yang dimaksud di sini tentunya seluruh apsek, dimensi, dan bagian dari alam itu sendiri. Termasuk di antaranya adalah seluruh manusia berikut ajaran, gagasan, keyakinan, dan seluruh kreasi atau daya ciptanya. Korleasi satu asumsi dengan yang lain mengindikasikan adanya dua sisi yang otomatis ada dalam penelitian. Sisi pertama meliputi kerangka teoretik, hipotesis, atau perspektif yang digunakan untuk meneliti. Sisi ini menjadi ruang teoretis yang digunakan oleh peneliti dalam melihat fenomena tersebut. Fenomena, dengan demikian, merupakan objek kajian. Oleh karena itu, korleasi satu hal dengan yang lain adalah korelasi antara teori dan realitas.

Mengkorleasikan teori dan realitas merupakan seni tersendiri dalam dunia keilmuan dan khususnya dalam dunia penelitian.

---

[2]Salah satu referensi yang perlu dimiliki mahasiswa untuk memahami persoalan metode penelitian filsafat ini di antaranya adalah Anton Bakker dan Haris Zubbair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Untuk itu, korelasi keduanya menjadi sebuah desain penelitian. Desain penelitian merupakan rancangan, pedoman ataupun acuan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Di dalam desain penelitian memuat segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu desain penelitian mencakup keseluruhan kerja penelitian yang harus dipahami secara komprehensif. Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan salah satu bagian kunci dari *grand design* penelitian.

Pendekatan penelitian, jika dilihat dari suatu *grand design* penelitian, dapat menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Oleh karena posisinya dalam konteks *grand design* itulah maka sesungguhnya penjebaran atas kedua pendekatan diatas hanya dapat dijelaskan secara global. Jelasnya, oleh karena pendekatan kuantitif dan kualitatif lebih merupakan bagian dari *grand design* maka bahasa 'pendekatan' dalam kata *pendekatan penelitian* lebih dimaknai sebagai pemahaman umum yang sering dipahami dalam melalukan penelitian, perspektif yang digunakan adalah perspektif/pendekatan kuantitatif atau perspektif/pendekatan kuallitatif. Di luar kedua pendekatan di atas, sesungguhnya ada perspektif ketiga yakni, kombinasi pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Gabungan keduanya ini sesungguhnya tidak kemudian menjadikan kedua pendekatan di atas menjadi satu pendekatan, tetapi tetap pada dua pendekatan dimana kedua-duanya digunakan dalam suatu penelitian. Oleh karena itu secara substatif hanya ada dua pendekatan yakni kuantitatif dan kualitatif, namun secara fungsional kedua pendekatan di atas dapat digunakan secara bersama-sama dalam satu penelitian.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif pada umumnya digunakan untuk studi ilmu-ilmu alam (*natural science*) yang mewajibkan semua kajian penelitian diukur dengan angka-angka kuantiatif. Pendekatan ini kemudian sering disebut sebagai pendekatan positifistik. Pendekatan ini dikembangkan pertama kali oleh August Comte. Menurut Comte, pendekatan positivistik meyakini bahwa kebenaran itu bersifat universal.

Pendekatan penelitian kualitatif bertumpu pada karakter dan atau jenis penelitian yang diusung. Penelitian-penelitian grounded atau penelitian dasar yang fakus orientasinya eksploratif dan deskriptif pada umumnya menggunakan pendekatan kualitatif dalam adalah analisis-analisisnya. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang berusaha menggali temuan di mana proses pencapaiannya tidak menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Jelasnya, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan terhadap objek kajian/penelitian.

1. Pendekatan Filsofis

Amin Abdullah menggarisbawahi pentingnya pembedaan antara filsafat sebagai pendekatan di satu sisi dan filsafat sebagai suatu *isme*. Filsafat sebagai pendekatan berarti filsafat digunakan dalam konteks analisis keilmuan yang terbuka, *open ended*, dan dinamis. Pendekatan filsafat dibutuhkan dalam konteks keilmuan termasuk di dalamnya, kajian-kajian keagamaan seperti studi aqidah dan studi filsafat Islam itu sendiri, semata-mata dan ditujukan untuk mencari klarifikasi akademis-keilmuan dan refleksi-refleksi filosofis sebuah objek kajian yang hendak diteliti. Objek tersebut

seyogyanya hal-hal yang terkait dengan hubungan antara ide-ide yang mendasar dan fundamental tentang hubungan fenomena religiousitas dan kenyataan konkrit pengalaman dan pengamalan manusia pada wilayah kultural historis.[3]

Filsafat sebagai suatu pendekatan dalam kajian-kajian keilmuan ditandai dengan; *Pertama*, kajian, telaah, penelitian dengan pendekatan filsafat selalu diarahkan pada pencarian atau perumusan ide-ide dasar atau gagasan yang bersifat mendasar-fundamental (*fundamental ideas*) terhadap objek persoalan yang dikaji. Objek gagasan yang bersifat fundamental yakni ranah gagasan dalam ruang substansi, hakikat, esensi atau wilayah ontologis-metafisisnya. *Kedua*, pendekatan filsafat memberikan dampak yang sangat fundamental dalam memahami suatu persoalan (baca: objek kajian), yakni terbentuknya cara berfikir kritis (*critical thought*) bagi pengkaji/peneliti. Untuk itu, pendekatan filsafat akan melatih seorang pengkaji atau peneliti atau masyarakat pada umumnya untuk tidak terjebak pada tradisi pemikiran yang dangkal dalam memahami suatu masalah. *Ketiga*, prinsip dasar pendekatan kefilsafatan selalu mengutamakan objektivitas dan netralitas, analisis-analisis kajian tidak terjebak dalam kepentingan-kepentingan historis kultural yang cenderung pragmatis. Namun demikian bukan berarti prinsip tersebut lepas dari ranah historisitasnya. Keterkaitan dengan aspek historisitas tetap ada dan akan selalu ada namun keterkaitan tersebut lebih dimaknai sebagai upaya untuk memahami, menyadari, dan memaknai fakta

[3]Sebagaimana disajikan dalam catatan kaki yang ditulis Amin Abdullah, kajian atas tema di atas dapat dibaca dalam Ian G. Barbour dalam *Issues in Science and Religion* (New York: Harper & Row, 1996), hlm. 10-15 dan dapat juga dibaca dalam Hendrik M. Vroom, *Religions and the Truth: Philosophical Reflections and Perspectives*, (Amsterdam: W.B. Ferdmans Publishing, 1989), hlm. 388.

historistas dalam ruang dan dialektiknya. *Keempat*, kajian dengan pendekatan filsafat memilliki tujuan yang dapat membentuk mentalitas, cara berfikir, dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual. Dengan demikian, pendekatan filsafat sesungguhnya merupakan prinsip umum tentang sebuah pendekatan yang rasional, kritis, reflektif dan argumentative.[4]

Gagasan Amin Abdullah di atas masih sangat umum. Gagasan tersebut jelas menginformasikan prinsip dasar bagaimana pendekatan filsafat selalu berorentasi pada pemahaman substantif terhadap suatu permasalahan dan selalu dipahami secara rasional kritis dan reflektif. Oleh karenanya perlu penjelasan pendekatan filsafat yang lebih teknis bagaiaman pendekatan filsafat itu dapat diterapkan dalam kajian-kajian yang konkrit dalam penelitian.

Telaah dan atau pendekatan filsafat selalu mengarah pada kajian-kajian baik yang berkait dengan filsafat dalam arti pemikiran, ide, gagasan, atau pendapat yang biasanya lahir dari relleksi dari seorang filosof atau intelektual yang konsen dalam kajian-kajian kefilsafatan. Di sisi lain, pendekatan filsafat juga dapat digunakan untuk menelaah sebuah fakta-fakta objektif di masyarakat atau sejarah tertentu yang terkait dengan aktivias atau produksi kebudayaan. Dari baca dari sisi objek kajian bagian yang kedua ini tentu dapat mengarahkan pada kecenderungan bahwa pendekatan fisalafat dapat diterapkan dalam penelitian-penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian-penelitian kesejarahan. Kajian yang demikian itu dimungkinan karena filsafat merefleksikan apa saja tanpa batas pada bidang atau tema tertentu. Tujuan pendekatan

---

[4]Disarikan dari Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam masyarakat Multikultural dan Multirelijus" dalam Amin Abdullah (ed.) *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Suka Press, 2000), hlm. 8-10.

filsafat digunakan adalah untuk memperoleh kebenaran mendasar, menemukan makna dan inti dari segala inti. Pendekatan filsafat juga merupakan deskripsi dan tentang hakikat yang ada dalam kehidupan manusia.

Pada bagian pertama yakni; pendekatan filsafat selalu mengarah pada kajian-kajian baik yang berkait dengan filsafat dalam arti pemikiran, ide, gagasan, atau pendapat sering juga dipahami sebagai penelitian kefisalafatan dengan pendekatan filsafat. Oleh karena itu, penelitian dan pendekatan yang demikian itu sering dipahami sebagai penelitian filsafat murni.

Dalam konteks peneltian filsafat murni, gaya atau model inventif selalu menjadi pilihan. Model inventif berusaha memecahkan permasalahan yang belum diselesaikan selama ini setelah melakukan evaluasi terhadap pengetahuan yang telah tersaji sebagai sebuah data.[5] Penelitian dengan pendekatan filsafat harus berpijak pada gaya inventif di mana peneliti dapat atau bahkan diharuskan untuk mempunyai pendapat pribadi dan sistematika yang akan akan dikembangkan juga tidak harus objektif, artinya representasi subjektif penelitinya juga diizinkan sepanjang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian filsafat dan atau pendekatan filsafat harus heuristik atau proses aktualisasi yang terus menerus. Pada saat yang sama filsafat juga memerlukan kajian yang lain sebagai sumber pengetahuan yang otentik.[6]

---

[5]Istilah model di sini lebih diartikan sebagai bentuk teoretis kerangka analisis yang digunakan. Model menjadi suatu pilihan dalam berbagai bentuk penelitian karena objek penelitian sebagai suatu realitas atau fakta sangat sulit untuk dibedakan atau dipilah mana sebab dan mana yang akibat, mana factor yang dipengaruhi mana factor yang mempengaruhi. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu abstraksi agar mampu membaca fenomena yang komplek seperti di atas. ,

[6]Pada pembahasan ini, penulis banyak merujuk dari Anton Bakker dan Charris Zubair , *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

Pendekatan filsafat murni menekankan pada wacana substantif atas persoalan-persoalan kefilsafatan. Wacana substantif larinya selalu ke akar persoalan dalam ranah wilayah ontologis, epistemologis dan aksiologis. Oleh karena itu, perspektif ini tidak menempatkan ruang historisitas sebagai bagian dari analisis kaiian yang digunakan. Peprspektif ini lebih bergulat dalam ranah pemikiran yang mendasar atau radik sehingga cenderung a-historis. Model pendekatan ini diperlukan untuk memisahkan mana persoalan-persoalan yang bersifat temporal eksistensial dan mana persoalan-persoalan yang bersifat universal-substansial.

Pendekatan filsafat yang demikian itu menyasar objek materiil berupa suatu konsep filosofis atau ide kefilsafatan yang muncul dan berkembang pada suatu zaman atau era tertentu berikut para penggagas atau konseptornya. Terhadap objek materill yang demikian itu, pendekatan kefilsafatan biasanya menggunakan alat analisis atau objek formal berupa ide-ide mendasar tentang realitas materill tersebut. Ide-ide dasar ini biasanya ada dalam wilayah ontologis, metafisis, dan aksioligisnya.

Model yang lain adalah model atau pendekatan historis faktual. Model ini dalam pendekatan filsafat merupakan model yang paling sederhana. Peneliti mengeksplorasi gagasan-gagasan filosofis seorang tokoh filsafat dari sisi aspek historisitasnya. Bukan hanya pada aspek gagasannya, peneliti juga dapat menelaah naskah atau dokumen keflsafatan untuk kemudian dieksplorasi lebih dalam. Oleh karena itu, secara sederhana dapat dijelaskan bahwa objek materiil yang digunakan ketika seorang peneliti mengguna-kan pendekatan historis-faktual adalah tokoh filosof dan karya atau pemikirannya baik secara keseluruhan ataupun sebahagian dari karya atau pemikirannya tersebut.

Persoalan yang mungkin muncul di kalangan pemerhati studi-studi keagamaan adalah mungkinkah studi-studi keagamaan menggunakan pendekatan filsafat? Pertanyaan ini penting mengingat pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan objek materiil yang akan dikaji. Jika memungkinkan, wilayah-wilayah keagamaan apa saja yang dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan filsafat?. Pertanyaan ini diantaranya dijawab oleh Rob Fisher dalam salah satu tulisannya berjudul "Pendekatan Filsafat" dalam *Aneka Studi Agama*.[7]

Fisher menjelaskan bahwa pendekatan filsafat dalam studi-studi keagamaan seperti studi teologi, filsafat Islam, atau hukum-hukum Islam misalnya sangat dimungkinkan. Alasannya, studi Agama di samping menghadirkan sikap-sikap keagamaan atau manfaat ketaatan dalam beragama juga membutuhkan "dimensi intelektual dalam beragama". Dimensi intelektual tersebut hanya dapat dikembangkan jika seseorang memahami agama dengan menggunakan seperangkat metode yang dapat diukur dan dideskripsikan.

Kajian filosofis yang dapat menghadirkan dimensi reflektif dan intelektual dalam agama diperlukan karena eksistensi agama dalam ranah historis selalu menghadirkan kontradiksi dan pergulatan karena selalu kritis terhadap hal-hal yang cenderung dianggap baru, seperti halnya filsafat sendiri. Namun demikian pada akhirnya filsafat-pun diterima dalam konteks wacana keagamaan untuk kepentingan agama itu sendiri. Oleh karena itu studi agama membutuhkan pendekatan filsafat bukan karena filsafatnya melainkan karena dimensi agamanya itu sendiri yang kerap hadir

[7]Rob Fisher, "Pendekatan Filsafat" dalam Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, pent. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 149-189.

dalam bentuk yang selalu membutuhkan filsafat untuk menjelaskannya. Semua itu dilakukan untuk menemukan *the essence of understanding* tentang kajian yang diteliti di dalam studi-studi agama/Islam.oleh karena itu ciri khusus dalam pendekatan filsafat adalah "reflective thinking on levels of extensive generalization",

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak dipungkiri filsafat juga tidak dapat menyelesaikan sepenuhnya persoalan-persoalan keagamaan. Bahkan kadang fisafat dituduh sebagai perusak tata penalaran dalam suatu agama. Persepsi demikian tentunya harus dibantah sepenuhnya karena tugas dan fungsi pendekatan filsafat dalam studi agama murni sebagai alat atau metodologi yang jika diperlukan boleh digunakan tetapi jika tidak diperlukan untuk apa digunakan. Pendekatan filsafat kepentingannya bukan terletak pada filsafat tetapi pada objek materiilnya yakni agama itu sendiri. Filsafat hanya sekedar membantu studi keagamaan sperti studi Islam untuk sampai pada sasaran atau target yang ingin dicapai.

Untuk itu, pendekatan filsafat membutuhkan seperangkat dasar berupa proses dan upaya yang komprehensif, mendalam, dan berkesinambungan dalam memahami suatu objek materiil. Dengan demikian, pendekatan filsafat merupakan tindakan konkrit atau aktivitas yang dilakukan oleh peneliti secara terus menerus terlibat dan terlibat secara mendalam, personal, dan gradual sehingga apa yang dicari dan digeluti dalam studi-studi keagamaan dapat melahirkan ide-ide atau argumen, refleksi, dan pemikiran yang membuka ruang bagi lahirnya pemahaman-pemahaman yang dapat membantu memberi solusi atas persoalan-persoalan di dalam internal agama.

Secara umum, pendekatan filsafat dilakukan melalui langkah atau prinsip-prinsip pemikiran sebagai berikut. *Pertama*, pendekatan

filsafat selalu hadir dan selaras dengan prinsip-prinsip logika secara umum. Filsafat tidak mungkin bertentangan dengan logika dan logika selalu menjadi fondasi bagi pemikiran filsafat. Gagasan-gagasan deskriptif yang dihadirkan dari pendekatan filsafat selalu gagasan-gagasan logis. *Kedua*, pendekatan filsafat selalu hadir dan *concern* pada komprehensifitas, kemenyeluruhan. Tanda-tanda komprehensifitas dalam pemikiran yakni ketika seseorang memahami suatu objek gagasan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ontologis, pertanyaan-pertanyaan kosmologis, dan pertanyaan humanitas yang ada di dalam gagasan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ada dalam ruang metafisika. *Ketiga*, pendekatan filsafat juga *concern* pada ruang epistemologis, yakni perhatian pada apa yang dapat kita ketahui, dan bagaimana kita mengetahui. Perhatian ini menitikberatkan pada persoalan landasan pengetahuan apapun dan tentang apapun yang diklaim oleh seseorang. *Keempat*, pendekatan filsafat juga *concern* pada penyelidikan tentang nilai-nilai yang dijadikan patokan dalam hidup baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (sosial). Pendekatan filsafat yang menyasar wilayah etika menitikberatkan pada pertanyaan-pertanyaan tentang kewajiban, kebaikan, keburukan, keadilan, dan bahkan tentang cinta.

Dari kempat kajian di atas, tentunya seorang peneliti yang menggunakan pendekatan filsafat tidak harus menggunakan ke-empat-empatnya secara keseluruhan. Penelliti dapat menggunakan salah satunya saja dari keempet wilayah tersebut. Penellitinya juga dimungkinkan untuk menggunakan lebih dari satu prinsip di atas untuk satu kajian. Fleksibilitas dalam menggunakan pendekatan atau perspektif karena-sekali lagi- persoalan utamanya bukan pada wilayah metodologi (pendekatan) tetapi pada ranah objek materiil

yang membutuhkan metodologi atau pendekatan tersebut. Jika memang objek yang dikaji membutuhkan perspektif logika dan etikanya maka kedua pendekatan tersebut dapat digunakan untuk satu objek kajian.

Membicarakan objek-objek kajian yang menggunakan pendekatan filsafat juga penting untuk dijelaskan di sini. Objek-objek kajian yang dapat menggunakan pendekatan filsafat sebagai alat analisisnya di antaranya adalah kajian-kajian tentang ketuhanan, kenabian, kitab suci, konsep tentang kebaikan dan keburukan dalam agama, hari akhir, dan masih banyak tema-tema lain. Jelasnya, semua pemahaman tentang tema-tema di atas membutuhkan pendekatan filsafat untuk kemudian dapat diketahui apa arti dan makna sesungguhnya dari semua itu. Seorang peneliti harus dapat membatasi objek kajian tertentu yang menggunakan pendekatan filsafat. Semakin rinci persoalan di dalam objek penelitian semakin mendekatkan peneliti untuk dapat menggunakan pendekatan filsafat. Sebaliknya, semakin tidak rinci atau tidak jelas persoalan dalam objek penelitian akan semakin menjauhkan peneliti untuk dapat menggunakan pendekatan filsafat. Bahkan, pertanyaan atau tepatnya rumusan permasalahan yang hadir dari objek yang hendak diteliti akan secara langsung dapat menentukan macam dan prinsip pendekatan filsafat seperti apa yang hendak digunakan.

Rumusan permasalahan yang letaknya setelah latar belakang pemikiran ini mau tidak mau mengharuskan pula bahwa latar belakang yang disuguhkan betul-betul mencerminkan lahirnya suatu permasalahan yang dituangkan dalam rumusan masalah. Latar pemikiran atau latar belakang permasalahan yang dibangun dalam konteks penelitian dan pendekatan kefilsafatan jauh berbeda

dengan latar belakang yang dibangun dalam konteks penelitian dan pendekatan non kefilsafatan. Latar belakang yang diarahkan untuk sebuah pendekatan filsafat biasanya dibangun dengan menghadirkan bukti-bukti argumentasi logis yang menunjukkan adanya anomali-anomali pemikiran yang terdapat dalam objek penelitian yang hendak dikaji. Oleh karena itu, sejak dini seorang peneliti harus sudah mencerminkan pergulatan filosofisnya dan pergualatan itu dituangkan dalam latar pemikiran atau latar belakang masalah.

Mencari permasalahan yang akan digunakan untuk ditelaah dengan pendekatan filsafat tidaklah susah. Peneliti dengan dapat menemukan permasalahan yang hendak diteliti asalkan dapat memastikan bahwa objek terebut betul-betul layak untuk diteliti. Anomali pemikiran salah satu bentuk kelayakan yang dapat ditindaklanjuti. Di luar itu, ada banyak fenomena yang dapat dipahami atau ditelaah dengan menggunakan pendekatan filsafat. Artinya persoalan tidak pada internal pemikiran, seperti adanya anomali, tetapi juga wilayah eksternal pemikiran yang belum disentuh sama sekali. Jelasnya, latar persoalan dan sekaligus persoalan yang hendak dikaji tidak semata pada problematic dalam internal objek kajian namun juga persoalan yang hadir diluar objek kajian dan sekaligus menunjukkan bahwa persoalan yang ada diluar tersebut juga harus menjadi bagian dari objek kajian yang hendak dibahas. Salah satu contohnya adalah persoalan kekerasan dalam agama. Di lingkungan internal agama siapa pun akan menentang kekerasan tetapi fenomena kekerasan kadang hadir dalam agama. Fenomena ini selama ini tidak atau belum terfikirkan yang harus menjadi terfikirkan dalam agama. Contoh lainnya adalah kajian teknologi dan agama. Agama pada awalnya tidak bersentuhan

dengan teknologi tetapi kecerdasan manusia mampu menghadirkan aspek-aspek teknologi dalam diskursus agama. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dan teknologi ada di luar agama namun keberadaannya menjadi bagian dari fenomena agama akhir-akhir ini. Oleh karena iu perlu dikaji lebih jauh apa dan bagiamana sesungguhnya kedua fenomena tersebut dapat dipahami dalam konteks studi agama dengan pendekatan filsafat.

Pendekatan filsafat selalu berangkat dari suatu (1) *problem* dan (2) *standpoint* untuk kemudian melahirkan (3) *reflection* untuk kemudian dilakukan (4) *critical evaluation* untuk membuka kemungkinan adanya (5) *news problems* dan akhirnya kita dapat menemukan apa yang disebut dengan (6) *new perspective* terhadap apa yang kita pahami terhadap objek materiil yang akan atau sedang dikaji. Dengan demikian, spirit pendekatan filsafat melahirkan perspektif baru yang mungkin dapat dijadikan tawaran atau usulan dalam menelaah, memahami, dan memposisikan suatu objek.

Sebagai suatu pendekatan, filsafat dapat dipahami sebagai cabang-cabang yang ada di dalam filsafat seperti epistemologi, ontologi , metafisika, aksiologi, estetika, etika, dan logika. Kesemua cabang itu dapat dijadikan sebagai seperangkat pendekatan dalam memahami objek kajian yakni tokoh, teks, masyarakat, atau tema tertentu. Selain cabang-cabang filsafat, filsafat di sini dapat diartikan juga sebagai filsafat tematik yakni seperti filsafat kebudayaan, filsafat manusia, filsafat ketuhanan, filsafat hukum, dan masih banyak lainnya. Terakhir, selain sebagai filsafat tematik, filsafat juga diartikan sebagai filsafat aliran, madhab atau pemikiran seperti halnya eksistensialisme, humanisme, fenomenologi, analitik, dan masih banyak lainnnya.

2. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologi atau lebih nyaman dengan istilah pendekatan teologis merupakan salah satu pendekatan atau perspektif kajian yang sering digunakan oleh mahasiswa-mahasiswa Ilmu Aqidah, Aqidah dan Filsafat, dan Filsafat Agama. Oleh karena konsentrasi kajian mereka adalah studi-studi keaqidahan atau teologis dalam Islam mereka semestinya memperhatikan betul perspektif yang tepat untuk mengembangnkan kajian bidang yang akan ditelitinya, yakni ilmu aqidah.

Sebagaimana perspektif-perspektif lainnya, perspektif atau pendekatan teologi juga diposisikan sebagai objek formal dalam studi Islam. Posisi objek formal ini tidak akan mengurangi eksistensi kajian aqidah karena objek formal selalu mengikuti kemauan objek materiilnya. Sebuah pendekatan hanya pemandu dalam proses penelitian. Seorang pemandu dapat menunjukkan, memimbing dan mengarahkan namun tidak menentukan. Perspektif atau pendekatan menunjukkan, membimbing dan mengarahkan suatu penelitian agar tepat dan benar secara metodologis. Demikian halnya dengan pendekatan teologis. Pendekatan ini mengarahkan, menunjukkan, dan membimbing bagaimana suatu kajian atau penelitian teologis yang tepat dan benar secara metodologis. Sedangkan kebenaran atau ketepatan hasil penelitian tergantung sepenuhnya pada apa dan bagaimana permasalahan dapat ditemukan jawabannya.

Dalam konteks studi kalam (tauhid atau aqidah), persoalan yang hendak dikaji atau ditelaah adalah persoalan-persoalan yang berkait secara langsung maupun tidak langsung dengan pewacanaan dan prinsip-prinisip teologis dalam Islam, seperti kajian tentang Tuhan, Rasul, Kitab Suci, Takdir, dan lainnya.

Kajian-kajian tersebut merupakan objek materiil yang dalam studi kalam. Kajian-kajian tersebut dapat ditelaah dari berbagai sisi, misalnya sisi tematiknya, tokoh penggagasnya, sisi historisnya, sisi argumen-argumen kefilsafatan yang dibangun, dan sisi *content* atau isi pemikirannya. Dari berbagai sisi tersebut, seorang peneliti harus mampu mengambil sisi-sisi yang memiliki relevansi yang kuat dengan perspektif teologis. Sebaliknya, seorang peneliti meskipun ia akan meneliti bidang teologis namun sisi-sisi kajian yang ditekankan bukan pada bidang teologis maka penelitia tersebut jangan mengambil pendekatan theolgis sebagai alat analisisnya. Misalnya, peneliti ingin meneliti sisi argumen kefilsafatan dalam bangunan pemikiran teologis Abu al-Hudail al-'Allaf, contoh penelitian tersebut sebaiknya menggunakan pendekatan filosofis dibandingkan dengan pendekatan teologis. Sebaliknya jika peneliti igin mengkaji sisi argumen teologis dalam pemikiran teologis Abu al-Hudail maka sudah tepat jika peneliti menggunakan pendekatan teologis dalam penelitiannya. Intinya, ketepatan menggunakan perspektif tergantung perspektif kajian yang hendak disasar.

Namun demikian bukan berarti pola di atas menjadi harga mati. Seorang peneliti bisa saja menggunakan pendekatan teologis terhadap sebuah kajian kefilsafatan misalnya. Hal itu dimungkinkan karena memang dalam kajian kefilsafatan (sebagai objek materiil) yang hendak diteliti tersebut memungkinkan adanya potensi-potensi simpulan pemikiran atau sisi-sisi kajian yang memang berkait secara langsung maupun idak langsung dengan wacana teologis. Kajian eksploratif yang demikian itu oleh seorang peneliti bisa saja menggunakan pendekatan teologis sebagai pisau analisisnya.

Berbicara tentang pendekatan teologis perlu memperhatikan cakupan makna dari konsep teologis itu sendiri. Frank Whaling

menjelaskan bahwa seorang peneliti yang akan menggunakan pendekatan teologis hendaknya memperhatikan apakah yang dimaksud dengan pendekatan teologis tersebut adalah pendekatan *teologies of religion*, atau teologi-teologi yang lahir dan berkembang dalam suatu agama tertentu, *global teologies of religions* atau teologi global berbagai agama agama yang berkembang, *the theology of religion* atau teologi-teologi partikuler yang berkembang dalam suatu tradisi keagamaan, dan *comparative theology of religion* atau teologi perbandingan agama. Jelasnya, konsep teologis masih terlalu umum. Untuk itu, seorang peneliti harus tepat menggunakan pendekatan teologis pada dimensi teologis apa yang hendak digunakan sebagai perspektif kajian.[8]

Dalam konteks studi-studi kalam, tauhid atau teologi Islam yang akan dijadikan objek penelitian tentu perspektif atau pendekatan teologis yang dimaksud adalah pendekatan teologis yang lahir dan berkembang dalam suatu agama tertentu. Sementara keempat perspektif lain yang diusung oleh Frank Whaling di atas tidak perlu digunakan oleh peneliti studi kalam. Namun demikian, jika peneliti hendak membandingkannya dengan teologi lain di luar teologi Islam, sangat memungkinkan jika peneliti menggunakan *comparative theology of religions*. Begitu pula halnya dengan dimensi atau sisi lain yang hendak ditelaah maka perspektif apa yang digunakan tentu menyesuaikan.

Gagasan di atas menunjukkan bahwa konsep teologi sebagai pendekatan tidak berorientasi pada hanya satu tujuan tetapi terbuka untuk berbagai orientasi dan tujuan. Pendekatan teologis tidak

---

[8]Frank Whaling, *Pendekatan Teologis*, dalam Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: *LKiS*, 2012), hlm. 315-316.

melahirkan sebuah klaim kebenaran teologis tertentu. Pendekatan teologis justru melahirkan gagasan-gagasan akademik tentang prinsip-prinsip teologis yang terbentuk dalam data-data materiil penelitian. Gagasan akademik tersebut kemudian menunjukkan kemungkinan-kemungkinan interpretasi teologisnya ketika dikaji dengan perspektif atau pendekatan teologis.

Kemungkinan interpretasi teologis lahir dari perspektif teologis yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mengkaji materi-materi teologis. Interpretasi ini secara umum memang lahir dari suatu perspektif di luar teologi seperti perspektif hermeneutika atau sejarah. Namun, peneliti harus menyadari bahwa hermeneutika dan sejarah sebaiknya ditempatkan dalam posisi mekanisme analisis semata dan bukan pada perspektif secara hakiki karena yang hakiki dari perspekif thologis adalah teologi itu sendiri.

Perspektif teologis yang digunakan akan selalu mendorong peneliti untuk tidak kelaur dari ruang kajian dan kepentingan teologis. Perspektif atau pendekatan teologis dapat dirumuskan sebagai *sudat pandang thologis* yang digunakan oleh peneliti dalam membaca persoalan atau wacana teologis yang sedang dikaji dalam sebuah penelitian. Maksud *sudut pandang teologis* adalah perspektif umum yang digunakan oleh seorang theolog dalam memahami persoalan-persoalan teologis. Perspektif ini menuntun seorang peneliti di dalam proses pengkajian yang sedang dilakukan. Oleh karena posisinya sebagai *petunjuk umum* dalam sebuah penelitian, tentunya seorang peneliti tidak harus kaku dalam menggunakan persepktif tersebut.

Menyangkut objek materiil yang akan digarap atau dijadikan objek penelitian, seorang peneliti yang akan menggunakan

perspektif teologis tidak harus mengkaji wilayah-wilayah teologis sebagai objek materiilnya. Jelasnya, selama dimungkinkan seorang peneliti dapat menggunakan perspektif teologis terhadap objek materiil apapun. Misalnya kajian tentang; *seksualitas manusia: perspektif teologis.* Contoh lain adalah; *keadilan dalam perspektif teologis.* Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa pemahaman tentang perspektif teologis sangat luwes. Jelasnya, bagaimana prinsip-prinisp dasar agama dan keagamaan baik yang mengkut hal-hal keyakinan maupun syari'ah dalam memahami *seksualitas* dan *keadilan* di atas.

Sebelum masuk dalam langkah-langkah konkrit lainnya. Perlu diperhatikan di sini bahwa pendekatan teologis berbeda dengan pendekatan keagamaan pada umumnya. Perbedaan ini perlu digarisbawahi karena di kalangan Kristen studi atau pendekatan teologis berarti atau sama dengan pendekatan keagamaan atau ke-kristen-an. Dalam bahasa lain *Christian perspective* sama dengan *Teological Perspective.* Dalam konteks studi Islam perspektif teologis sebatas berkait dengan persoalan dan wacana keimanan atau ketuhanan. Artinya, *Teological Perspective* dalam Islam cenderug lebih sempit cakupannya dibandingkan makna *Teological Perspective* di kalangan studi Kristen atau Yahudi. Hal itu terjadi karena dalam sudi-studi Islam perspektif yang ada sangat beragam. *Teological perspective* dalam Islam menjadi sempit karena Islam menspesifikasi-kan pendekatan hukum Islam, pendekatan Qur'ani, pendekatan hadits, pendekatan kenabian , dan pendekatan lainnya. Pendekatan-pendekatan ini dalam tradisi keilmuan di Kristen cenderung menjadi satu yakni pendekatan teologis.

Persepktif teologis yang lebih terbatas dalam konteks studi Islam ini menunjukkan pentingnya pemaknaan yang lebih utuh

sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan peneliti. Bagi penulis, perpesketif *teologis* atau perspektif *kalam* atau perpektif *tauhid*, atau perspektif *aqidah* adalah tolok ukur yang digunakan oleh seorang peneliti dalam memahami wacana-wacana tentang Tuhan dan ketuhanan berikut segala hal yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Tolok ukur yang dimaksud bias berupa batas bawah dan batas atas. Tolok ukur batas bawah adalah kadar terendah dalam memahamkan konsep-konsep Tuhan dan ketuhanan dalam ranah anthropocentris atau dalam bahasa yang lain disebut sebagai *al-tasybih*. Sedangkan tolok ukur batas atas adalah batas tertinggi dalam memahami konsep Tuhan dan Ketuhanan dalam ranah theosentris atau dalam bahasa yang lain disebut sebagai *al-tanzih*. Tolok ukur atas dan bawah ini menjadi patokan atau pedoman yang akan dijadikan sebagai perspektif dalam memahami objek materiil dalam pendekatan teologis.

Oleh karena itu, target yang akan dihasilkan dari persepktif atau pendekatan teologis adalah ada dan terbacanya grafik" naik turun yang menunjukkan dinamika di antara batas bawah dan batas atas. Grafik tersebut memberi makna bagaimana manusia memahami konsep tuhan dan ketuhanannya yang tidak akan lepas dari dua arah orientasi kajian tersebut yakni batas bawah anthroposentris dan batas bawah theosentris.

Batas atas dan batas bawah di atas sesungguhnya telah menjadi tarik ulur di kalangan theolog Muslim dalam memahami dan mewacanakan tentang Tuhan dan Ketuhanan. Di antara tokoh awal yang memperbincangan tema tersebut adalah Ahmad bin Hanbal sebagaimana yang diabadikan dalam karyanya berjudul *al-Radd al-Zanadiqah*. Berikutnya banyak tokoh dan aliran pemikiran, bahkan orientalis seperti Josef van Ess yang mengkaji

persoalan-persoalan ketuhanan dalam Islam dengan tolok ukur *al-tasybih* dan *al-tanzih* tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa substansi pendekatan theology adalah perspektif yang digunakan oleh peneliti dalam menemukan pola-pola grafik batas bawah dan batas atas tentang konsep Tuhan dan ketuhanan.

3. Pendekatan Antropologis

Di antara pendekatan yang digunakan untuk studi-studi kefilsafatan dan keagamaan dalam Islam adalah pendekatan antropologis.[9] Adapun maksud pendekatan antropologi adalah telaah atau perspektif yang digunakan oleh Peneliti dalam memahami dan menngkaji objek materiil penelitian dengan menggunakan pemahaman-pemahaman antropologis. Pemahaman antropologis dimaksud adalah alat analisis yang diarahkan pada persoalan atau perspektif manusia dan kemanusiaan secara apa adanya sebagaimana diusung oleh perspektif antropologis. Posisi dan peran manusia sebagai manusia dalam perkembangan keilmuan, pemikiran, atau ajaran keagamaan. Untuk itu, Pendekatan antropologi dapat dipahami sebagai suatu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian terkait bentuk fisik dan kebudayaan sebagai hasil dari

---

[9]Antropologi berasal dari kata anthropos yang berarti "manusia", dan logos yang berarti ilmu. *Antropology* dimaknai sebagai *the social science that studies the origins and social relationships of human beings atau the science of the structure and functions of the human body.* Oleh karena itu, antropologi juga diartikan dengan ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya. Menurut Koentjaraningrat antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 11.

cipta, karsa dan rasa manusia. Gejal-gejala kemanusiaan dan manusiawi itu berkaitan dengan identitas atau fenomena keagamaan yang melekat di dalam manusia itu sendiri.

Pendekatan antropologis sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan dalam proses penelitian keagamaan atau kefilsafatan karena selama ini baik filsafat ataupun agama cenderung mengabaikan peran dan posisi manusia sebagai manusia. Padahal, fenomena keagamaan dan filsafat tidak dapat dilepaskan dari peran dan fenomena manusia. Artinya fenomena manusia dalam diskursus keagamaan dan kefilsafatan sangat urgen. Pendekatan antropologis diharapkan dapat memberi sumbanngan pemikiran tentang makna-makna yang dimungkinan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk kepentingan keilmuan, keagamaan, dan kefilsafatn itu sendiri.[10]

Pendekatan antropologis menjadi penting dalam konteks studi Islam dan filsafat Islam karena kita punya asumsi bahwa pemahaman agama tidak akan lengkap tanpa pemahaman tentang realitas manusia yang tercermin melalui budayanya. Posisi penting manusia juga mengindikasikan peran dan posisi penting agama dalam konteks keberadaaan manusia. Oleh karena itu manusia adalah wujud eksistensial realitas agama dan wujud eksistensail agama tidak pernah lepas dari posisi eksistensial manusia. Itulah fakta yang menunjukkan pentingnya pendekatan antropologi dalam studi Islam dan kefilsafatan Islam.

Pendekatan antropologi dalam studi-studi kefilsafatan atau keagamaan dapat menyasar atau mengkaji minimal tiga dimensi. *Pertama*, dimensi antropologis-fisik manusia yang melakukan

---

[10]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 28.

tindakan-tindakan kefilsafatan atau keagamaan. *Kedua*, hasil cipta dan karya manusia dalam bentuk keragaman budaya, tradisi keagamaan. *Ketiga*, keragaman dalam tradisi pemikiran kefilsafatan. Hal tersebut sesuai dengan objek kajian antropologi itu sendiri yang dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu antropologi fisik yang mengkaji makhluk manusia sebagai organisme biologis, dan antropologi budaya dengan tiga cabangnya yakni: *arkeologi*, *linguistik* dan *etnografi*. Meski antropologi fisik menyibukan diri dalam usahanya melacak asal usul nenek moyang manusia serta memusatkan studi terhadap variasi umat manusia, tetapi pekerjaan para ahli di bidang ini sesungguhnya menyediakan kerangka yang diperlukan oleh antropologi budaya karena kebudayaan menngharuskan adanya actor budaya, yakni manusia.[11]

Dengan kerangka pemahaman di atas, pendekatan antropologis dalam memahami studi-studi keislaman, kefilsafatan dan bahkan studi agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami Islam, filsafat, dan agama dengan cara melihat wujud praktik keislaman, kefilsafatan dan keagmaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan antropologis, studi Islam, studi Filsafat, dan studi agama akan lebih akrab dengan masalah-masalah riel yang dihadapi manusia dan perspektif antropologis akan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

Dengan kata lain, pendekatan antropologi lebih mengutamakan pengamatan langsung bahkan bisa juga partisipatoris. Pendekatan antropologis mendorong peneliti untuk turun ke

---

[11]Amin Abdullah (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 60.

lapangan tanpa harus berpijak pada teori-teori formal. Pendekatan antropologis justru mendorong peneliti untuk mempertimbangkan dan memilih persoalan penelitian yang paling tepat untuk dikaji karena hanya peneliti yang tahu betul persoalan dan problemtika di lapangan. Dengan demikian, peneliti juga sangat berperan untuk memilih dan menentukan metode apa yang paling tepat untuk mendalami data lapangan yang ada berikut cara menganalisisnya. Apalagi jika yang diteleti adalah persoalan-persoalan keagamaan.

The anthropological study of religion must be distinguished and distinguishable form these approaches in some meaningful way. It must do or offer something that the others do not. It must raise its own specific questions, come from its own specific perspective, and practice its own specific method. Anthropology can best to thought as the science and the diversity of humans. The anthropology of religion will be the scientific investigation of diversity of human religions.[12]

Dalam konteks studi-studi Islam atau keagamaan di Indonesia, karya Cliford Geertz mungkin merupakan contoh konkrit dan memadai bagaimana fenomena keagamaan di Indonesia dibaca secara antropologis. Namun demikian, satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa pembacaan terhadap fenomena keagamaan yang dilakukan oleh Geertz berangkat dari perspektif seorang antropolog. Sedangkan dalam konteks tulisan ini yakni studi Islam atau studi filsafat Islam, pembacaan yang dilakukan di samping mungkin dari seorang antropolog juga dibaca dari perspektif seorang islamisis (pengkaji studi-studi Islam) dan filosof.

---

[12]Jack David Eller, *Introducing Anthropology of Religions*, (New: Routledge, 2007), hlm. 3.

Hal itu penting untuk dipahami karena ada perbedaan antara perspektif kajian *Islamic studies* dengan perspektif kajian antropologis, meskipun perangkat metodologi atau pendekatan yang digunakan sama yakni pendekatan antropologi.

Langkah-langkah konkrit dan praktis bagaimana pendekatan antropologis pada tahap yang paling umum akan dikembalikan kepada kerangka-kerangka metodologis-teoretik siapa? Artinya, perspektif yang digunakan tergantung kepada peneliti. Peneliti akan menggunakan pemikiran siapa untuk membaca objek materiil apa. Konsep penggunaan tersebut tentu tidak kaku, penggunaan teori tidak dalam arti dugunakan dalam arti yang sesungguhnya tetapi lebih diposisikan sebagai patokan-patokan berfikir untuk menelaah suatu permasalahan.[13] Salah satu contoh miaslanya, sebuah teori atau pendekatan antroplologis secara sederhana dapat digunakan dalam konteks (1) *mendeseksripsikan* fakta keagamaan atau kefilsafat yang ada, (2) merumuskan *local practices* dalam suatu tindakan keagamaan atau yang terkait dan juga fenomena kefilsafatan dalam Islam, (3) mencari keterkaitan tentang kehidupan social secara lebih utuh dalam apa yang sebut sebagai *connection across social domains*, dan (4) *melakukan komparasi* atas fakta-fakta sosial keagamaan dan kefilsafatan Islam. Keempat pola pemahaman tersebut dapat digunakan untuk menelaah sebuah objek penelitian kemanusiaan yang hendak ditafsirkan, meminjam istilah Geertz. Artinya, teori tafsir kebudayaan Clifford Geertz

---

[13]Konsep ini dikenal dengan istilah *grounded research*. Yakni penelitian lapangan/ antropologis yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan melihat dan bergulat langsung dengan objek yang diteliti di mana peneliti membekali diri dengan teori-teori yang sudah dipersiapkan sebelumnya **bukan** untuk membingkat atau mengekang objek penelitian tetapi justru untuk menggali pemahaman yang lebih utuh dalam memahami fakta di lapangan.

yang berisi tentang *sistem simbol* yang menunjuukan *sistem makna* dapat digunakan untuk membaca dengan ke empat pola di atas.

Pada bagian akhir tulisan ini mengkin masih ada pertannyaan tentang bagaimana filsafat Islam atau filsafat dipahami secara antropologis. Pemahaman atau perspektif ini masih langka namun bukan berarti tidak ada. Yang jelas, secara sederhana, kajian pemikiran atau kefilsafatan yang ditelaah dengan pendekatan antropologis berarti kajian tentang sebuah pemikiran dapat ditulusiri, dibaca, atau dianalisis dengan menggunakan perspektif antropologis. Dalam konteks filsafat Islam, karya-karya al-Jabiri yang melakukan kritik terhadap nalar Arab dalam seri *naqd al-'aql al-'arabi* merupakan salah satu contoh bagaimana sebuah gagasan dibaca ulang dalam perspektif antropologis. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mohammed Arkoun ketika membahas pemikiran-pemikiran Ibn Miskawaih.

4. Pendekatan Historis

Pendekatan historis merupakan salah satu pendekatan yang paling sering digunakan dalam penelitian, terutama penelitian yang dilakukan oleh para peneliti pemula, seperti mahasiswa yang menulis tugas akhir untuk meraih gelar sarjana. Penelitian dalam bentuk skripsi ini pada umumnya cukup ditulis dalam bentuk analisis depskriptif dengan pendekatan historis. Dalam konteks iini pendekatan historis dimaknai sebagai upaya eksplanasi dan deksrpsi tentang suatu objek kajian dengan tingkat analisis yang minimal namun dapat memberi pemahaman yang utuh. Pendekatan sejarah digunakan dalam konteks sebuah penelitian akan lebih serius ketika konteks penelitiannya memang penelitian sejarah.

Lepas dari sejauh mana titik keseriusan dan signifikansinya, dalam konteks studi filsafat Islam, aqidah, dan studi Islam pada umumnya, pendekatan sejarah amat penting untuk dijadikan alternative pilihan pendekatan karena bidang-bidang keilmuan filsafat Islam, aqidah, dan Islamic studies pada umumnya tidak lepas dari fakta, unsur, dan perspektif sejarahnya. Bahkan, merupakan suatu keharusan kiranya jika kajian-kajian di atas terlebih dahulu harus dipahami secara historis atau dalam konteks historis. Para pengkaji tema-tema di atas terlebih dahulu harus memahaminya dari sisi atau aspek historisnya, baru pengkaji dapat lebih lanjut melakukan penelitian secara lebh serius lagi dengan pendekatan-pendekatan non historis.

Dengan memahamkan peran penting pendekatan sejarah, pengkaji atau peneliti juga diharapkan dapat menyadari bahwa perspektif historis bukan hal yang sederhana untuk dipahami dan diterapkan dalam konteks peneliian. Perspektif historis akan selalu terbentur pada ranah epistemologis dan metodologisnya karena memahami aspek kesejarahan bukan perkara mudah. Oleh karena itu tepat kiranya ketika Ernst Cassirer menulis; "The problem of the nature and origin of human knowledge is not a late product of philosophical speculation. It is rather one of those fundamental problems of humanity to which we cannot assign any definite historic beginning, since the earliest traces of it are found in the primitive strata of mystical and religious thinking"[14]

Pendekatan sejarah lazim juga dipahami sebagai suatu proses penelitian yang menggunakan metode-metode seajarah untuk menelaah suatu subjek peenelitian. Oleh karena itu, pendekatan

[14]Ernst Cassirer, *The Problem of Knowledge: Philosophy, Science, and History since Hegel.* (new Haven: Yale University Press, 1950), hlm. 1

sejarah berarti alat yang digunakan untuk membedah persoalan dalam penelitian yang menggunakan sudut pandangan atau perspektif sejarah,[15] karena posisinya sebagai alat, maka seperangkat alat yang akan digunakan harus dipersiapkan. Alat yang dimaksud di sini tentunya adalah suatu prinsip-prinsip sistematis yang digunakan untuk menngumpulkan sumber0sumber sejarah secara efektif, memahami dan menilainya secara kritis dan sintesis yang dihasilkan untuk diajukan sebagai bentuk hasil penelitian.

Pada saat yang sama, sejarah juga diposisikan sebagai pendekatan dalam penelitian. Pendekatan sejarah dalam suatu penelitian berarti upaya membangun mainstream pemahaman atau penafsiran atas fakta-fakta historis. Metode sejarah akan menghasilkan data-data sejarah yang mentah sementara pendekatan sejarah akan menghasilkan perspektif dan oreintasi pemahaman atau penafsiran terhadap fakta sejarah di atas.

Jika pendekatan sejarah bertujuan untuk menemukan gejala-gajala agama dengan menelusuri sumber di masa silam maka pendekatan bisa didasarkan pada personal historis atau perkembangan kebudayaan umat pemeluknya. Pendekatan semacam ini berusaha menelusuri awal perkembangan tokoh keagamaan secara secara individual; untuk menemukan sumber-sumber dan jejak perkembangan perilaku keagamaan sebagai dialog dengan dunia sekitarnya, atau untuk mencari pola-pola interaksi antar agama dan masyarakat. Berdasarkan pendekatan tersebut, sejarawan dapat menyajikan deskripsi detaildan eksplanasi tentang sebab dan akibat suatu kejadian. Pendekatan sejarah pada gilirannya akan mem-

[15]Taufik Abdullah, Sejarah dan Masyarakat: Lintas Historis Islam di Indonesia, (Jakarata: Pusataka Firdaus, 1987), hlm. 36.

bimbing ke arah pengembangan teori tenteng evolusi agama dan perkembangan tipologi kelompok-kelompok keagamaan.

Pendekatan sejarah tentang agama bukan hanya dipergunakan oleh sejarawan murni, melainkan juga dipergunakan oleh ilmuwan lain, yakni para pengkaji studi Islam. Di kalangan sosialog yang mengkaji agama misalnya, Talcott Parson dan Robert N Bellah mampergunakan pendekatan sejarah dalam rangka menjelaskan evolusi agama. Peter L Berger menggunakan pendekatan sejarah dalam konteks untuk mengurai tentang memudarnya agama dalam masyarakat modern. Sementara itu, Max Weber menggunakan pendekatan sejarah dalam membaca sumbangan teologi Protestan dalam melahirkan kapitalisme. Intinya, pendekatan sejarah telah melahirkan pemahaman yang amat luas tentang agama dengan berbagai persoalan, dinamika, dan perspektif di dalamnya.

Pada saat yang sama, penelitian terhadap masalah-masalah Islam dan keislaman berdasarkan pendekatan sejarah juga dapat dikatakan sebagai penelitian "sejarah Islam", karena secara ojektifakan mengarahkan sasaran penelitian terhadap berbagai persoalan sejarah Islam. Di samping keharusan pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan sejarah. Aplikasi pendekatan ini di dalam proses penelitian memiliki beberapa perbadaaan dengan pendekatan lain seperti sosisologi dan antropologi, terutama dalam penggunaan sumber sebagai instrumen pembuktian terhadap masalah yang diteliti dan karakteristik lainnya seperti yang di jelaskan dalam pembahasan terdahulu. Pendekatan sejarah secara khusus juga tampak dalam prosedur yang ditempuh di dalam proses penelitian.[16]

---

[16]Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, pent,* Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 46.

Dengan pendekatan sejarah yang menekankan pada pemahaman masalah-masalah Islam dan Keislaman, khususnya dalam konteks Kalam dan filsafat yang telah berkembang sejak lama, dimungkinkan dapat melahirkan produk penelitian yang luas dan beraneka ragam kajian. Pendekatan sejarah akhirnya dapat menjadi suatu disiplin yang memiliki ciri khas yang akan menguak keseluruhan aspek historis pergumulan Islam dan keislmanan sepanjang sejarahnya. Peristiwa-peristiwa unik tentang Kalam atau filsafat Islam dapat dilacak melalui aspek kesejarahan yang telah berlangsung sejak awal pertumbuhan Islam sampai sekarang, termasuk dalam penyebaran dan pengembangan kajian melalui kawasan-kawasan yang berbeda kultur dan proses sosial masyarakat bersangkutan.[17] Itulah arti penting pendekatan sejarah dalam studi Kalam dan Filsafat Islam khususnya, atau studi Islam pada umumnya.

[17]Nourouzzaman Shiddiqi, Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologi, (Yogyakarta: PLP2M, 1983), hlm,

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M.Amin (ed.) *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi* Yogyakarta: Suka Press, 2000.

——— (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Abdullah, Taufik, *Sejarah dan Masyarakat: Lintas Historis Islam di Indonesia*, Jakarata: Pusataka Firdaus, 1987.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

———, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

B Woodhouse, Marx, *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal*, Yogyakarta, Kanisius, 1994.

B. Matthewes, Gareth, *Anak-anak pun Berfilsafat: Memasuki Filsafat Melalui Dunia Anak-anak*, terj. Fuad A.F. Bandung: Mizan, 2003.

Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986

Barbour, Ian G. *Issues in Science and Religion*, New York: Harper & Row, 1996.

Bechman, Gerard, *Filsafat Para Filsuf Berfilsafat*, (terjemahan), Jakarta, Erlangga, 1984.

Bertens, K. *Panorama Filsafat Modern*. Bandung: Teraju Mizan, 2005.

Budi Hardiman, F., *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004

Budianta, Melani. Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Indonesia Tera, 2002

Cassirer, Ernst, *The Problem of Knowledge: Philosophy, Science, and History since Hegel*. New Haven: Yale University Press, 1950.

Caws, Peter, "Scientific Method", dalam Paul Edwards, ed, *The Encyclopedia of Philosophy*, Volume 7, 1967.

Conant, James B, *Science and Common Sense*. New Haven: Yale University Press, 1974.

Conolly, Peter (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LkiS, 2011

Eller, Jack David, *Introducing Anthropology of Religions*, New: Routledge, 2007.

Fearn, Nicholas, *Cara Mudah Berfilsafat: Ringkas dan Menghibur*, terj. Yudi S. Yogyakarta: Bentang, 2003.

Freire, Paulo, *The Politics of Education*. London: Bergin & Garvey, 1985.

Furchan, Arif dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Gie, The Liang, *Dari Administrasi ke Filsafat, Suatu Kumpulan Karangan Lagi*, Yogyakarta, Karya Kencana, 1978.

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah, pent*, Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1983.

Keesey, Donald, *Context for Criticism*. London: Mayfield Publishing Company, 1994.

Kerlinger. Fred N., *Foundations of Behavioral Research*, 2nd ed., New York: Holt, Rinehart and Winston, *1973*.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Bina Aksara, 1982

———-, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1977.

Krippendorf, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications. 2004

Law, Stephen, *Filsafat itu Heboh! Belajar Filsafat itu Menyenangkan,* terj. Zubari. Jakarta: Teraju, 2003.

Leedy, Paul.D. and Jeanne.E. Ormrod, *Practical Research: Planning and Design Research*. Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Marinoff, Lou, *Plato not Prozac! Berfilsafat sebagai Terapi Praktis Persoalan Sehari-hari,* terj. Kris P. Jakarta: Teraju, 2003.

May, Larry, dkk (eds.), *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural,* terj. Sinta Carolina dan Dadang R. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam,* Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Phillips, Christopher Phillips, *Socrates Cafe: Citarasa Baru Filsafat*, terj. K. Rahardi dan Ignatius P. Jakarta: Gramedia, 2002.

Reinharz, Shulamit, *Feminist Methods in Social Research*. New York: Oxford University Press. 1992

Shiddiqi, Nourouzzaman, *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologi*, Yogyakarta: PLP2M, 1983.

Slembrouck, Stef, *What is Meant by Discourse Analysis*. Belgium: Ghent University, 2006

Stramel, James S., *Cara Menulis Makalah Filsafat*, terj. Agus Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Sudarminta, J., "Metode Penelitian Menurut Model Alfred No Whitehead" dalam Majalah *Dwiyarkara*, tahun XXI no 1, 1994/1995, hlm. 4-18.

Sukmadinata, Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011

Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia, 1999.

Tim Penyusun Fakultas Filsafat, *Filsafat Ilmu*, Klaten, Intan Pariwara, 1997.

Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.

Vroom, Hendrik M., *Religions and the Truth: Philosophical Reflections and Perspectives*, Amsterdam: W.B. Ferdmans Publishing, 1989.

Whitehead, Alfred North, *Process and Reality*. NY: Simon & Schuster Publication 1979.

Wolke, Robert L., *Einstein aja gak tau! Penjelasan Ilmiah tentang Peristiwa Sehari-hari*, terj. Alex TKW. Jakarta: Gramedia, 2003.

Yahya, Harun, *Berfikirlah Sejak Anda Bangun Tidur*, terj. Sunarsih. Jakarta: Globalmedia, 2003

Zuchdi, Darmiyati, *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. 1993

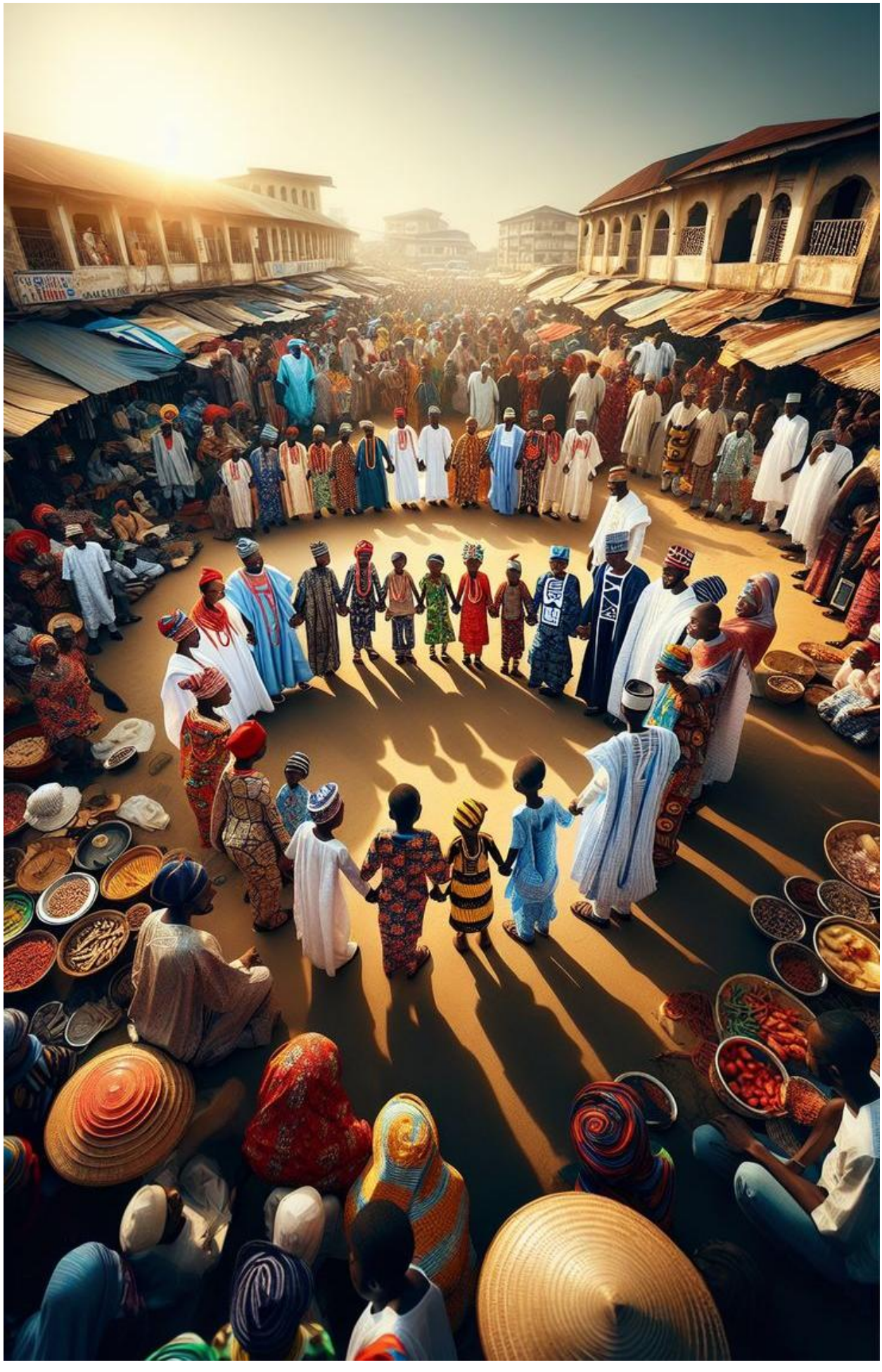

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJOGO
YOGYAKARTA – INDONESIA

ISBN 978-602-70288-3-8